



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

DARI SINAI KE KALVARI



Refleksi Tentang Sabda Terakhir Yesus



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

IMPRIMATUR

Bacaan dari buku "Dari Sinai ke Kalvari" memetakan suatu perjalanan indah untuk suatu perkembangan rohani yang sama sekali baru. Saya tidak mendapati suatu pun yang bertentangan dengan Kitab Suci, atau dengan doktrin Gereja dalam isinya.

Saya mendapati hanya konsep-konsep dan prinsip-prinsip, yang dapat membantu umat beriman memperkaya kehidupan rohaninya. Untuk alasan ini saya memberikan Imprimatur, sembari memohon pada Pencipta kita untuk berkat-berkat istimewa-Nya atas setiap pembaca.

San Vicente, El Salvador, 9 Februari 2004

[dimeterai dan ditanda-tangani]

Mons. José Oscar Barahona C.

Uskup San Vicente

El Salvador, Central America

PRESENTASI

Semua penulis kudus dan mistik, yang dipenuhi semangat ingin mencapai hati, pikiran dan jiwa para pembaca mereka dengan menawarkan kepada mereka makanan sejati yang memperkuat roh mereka, pertama-tama meminta pertolongan dari Allah. Mereka memohon kepada-Nya terang yang dibutuhkan dan inspirasi Ilahi-Nya agar dapat menerangi dengan terang Iman, intelek dan kehendak dari mereka yang, dengan disposisi kerendahan hati, ingin menerima pesan-pesan yang bermanfaat ini. Pesan-pesan ini telah dituliskan di bawah inspirasi Allah, dan menyingkapkan Kehendak-Nya Yang Mahakudus demi kebaikan dan kepentingan umat manusia.

Buku ini, yang ditulis oleh Catalina, memiliki karakteristik dari teks-teks yang ditulis oleh mereka yang, sebab hidup dalam keakraban dengan Allah, bagaimanapun juga tiada ragu untuk menembus ke kedalaman Ilahi, sehingga menjadi pemancar-pemancar dari inspirasi-inspirasi, yang berkenan Ia anugerahkan kepada mereka.

Injil adalah sumber darimana Iman kita lahir, dan menghantar kita pada pengetahuan yang mendalam akan Pribadi Yesus Kristus; Yang, dengan hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, telah memperoleh penebusan bagi umat manusia.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Segala kemuliaan tak terhingga dari Allah Tritunggal yang dimanifestasikan dalam Pribadi Yesus Kristus dirangkum dalam Injil. Injil, seperti yang kita kaum percaya ketahui, adalah sumber dari mana semua ajaran-tak-dapat-salah Gereja digali. Dari Kitab Suci ini, yang adalah Sabda Allah, tulisan-tulisan tak terbilang banyaknya telah dilahirkan dengan tujuan mengembangkan Iman kita, dan memastikan bahwa hidup umat Kristiani adalah selaras dengan Kehendak Ilahi.

Allah telah membangkitkan dan memilih orang-orang tertentu untuk menjadi utusan-utusan dan saksi-saksi-Nya dari satu Kebenaran, dan Ia telah berkenan untuk mempercayakan kepada mereka sebagian dari kekayaan harta warisan Iman.

Kita sebagai umat Kristiani mengenal Injil, akan tetapi, tidak semua dari kita mengamalkannya atau memahaminya dalam kepenuhan dimensinya. Inilah sebabnya mengapa adalah perlu untuk membaca kembali Injil dalam sebuah gaya yang terukur, langkah demi langkah, guna memahaminya dengan terlebih baik dan menjadikannya aturan hidup kita. Betapa banyak kali kita sudah membaca tentang Sengsara Kristus...! Betapa bacaan-bacaan itu sudah menjadi seperti bacaan sejarah yang biasa atau sebuah novel yang tidak memiliki dampak dalam hidup kita!

Dalam buku ini yang ditulis oleh Catalina, yang sungguh-sungguh diinspirasi oleh Tuhan, kita temukan suatu meditasi mendalam akan Sengsara Kristus, teristimewa mengenai Ketujuh Sabda itu yang disampaikan oleh Yesus yang dalam sakrat maut di Salib, guna memanggil umat manusia pada pertobatan.

Gema dari seruan Ilahi itu menyebar dengan sendirinya ke seluruh penjuru dunia, dan akan terus beresonansi melalui ruang dan waktu, bahkan meski mayoritas besar umat manusia menutup telinga mereka agar tidak mendengarnya.

Catalina, dalam memenuhi tugas sucinya sebagai "orang Kristus yang berseru-seru di kota", ingin membawa sabda suci Tuhan itu ke semua tempat, ke semua lingkungan, ke semua laki-laki dan perempuan di dunia, supaya mereka mengerti bahwa satu hal yang perlu dalam hidup adalah persahabatan dirinya dengan Allah.

Catalina telah disebut sebagai suara Yesus Kristus, dan di bawah Inspirasi-Nya, dia ingin memungkinkan kita untuk mengamalkan pengalaman Catalina sendiri akan Allah dalam hidup kita. Dia ingin memperkenalkan kita ke dalam Misteri Penebusan kita, dengan membawa kita ke saat-saat khidmad dan penuh duka dari Sengsara Yesus Kristus.

Pemandangan-pemandangan itu dan interpretasi-interpretasinya dijelaskan dalam suatu gaya pengalaman, seolah ditarik keluar dari kedalaman pribadi Catalina, agar orang-orang yang



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

membacanya dapat benar-benar merasakan kehadiran Kristus, panggilan-Nya pada pertobatan dan kekuatan perintah-Nya yang diberikan kepada orang-orang pilihan-Nya supaya mereka menjadi jurubicara sang Penebus dunia. Dunia yang, sayangnya, begitu sekuler seperti yang ditunjukkan oleh penerbit dalam Kata Pengantar buku ini.

"Dalam mengamati dunia ini, kita menyadari bahwa dunia membutuhkan suatu sarana kendali. Dunia membutuhkan, seperti dikatakan Paus Yohanes Paulus II, suatu evangelisasi baru untuk melahirkan kemegahan kehadiran Allah dengan kekuatan yang diperbaharui. Suatu evangelisasi baru yang dapat mengarahkan dunia pada Kristus, Harapan kita dan pada Kerahiman-Nya dengan mengundang semua orang untuk melihat kembali pada Salib, sehingga kita dapat menenangkan badai yang sudah dilepaskan oleh musuh-bersama-kita ke dalam dunia, dan untuk meluruskan jalan manusia."

Setiap frase dari Ketujuh Sabda itu mendalam dalam isinya, yang menghantar saya untuk merekomendasikan agar kita membaca buku ini dengan perlahan; dengan berpikir bahwa kita berada di samping Tuhan, demi merasakan Kasih Ilahi Yesus Kristus dalam hidup kita, Yang, pada saat paling mulia dalam hidup-Nya telah mengarahkan tatapan-Nya pada kita.

Adalah mungkin bahwa sebagian orang menilai buku ini sebagai "hanya suatu tulisan saleh lainnya". Tapi tidaklah demikian. Di samping fakta bahwa teks ini tidak mengandung kesalahan dogmatis, teks ini menghantar kita ke hadirat Kristus, untuk mempersatukan kita semua dalam iman, kasih, dan harapan dari suatu hidup yang sempurna dalam Allah.

Mons. René Fernández A.

USKUP AGUNG EMERITUS COCHABAMBA

KATA PENGANTAR

Mereka, yang membenamkan diri dalam Misteri Sengsara Tuhan, tidak dapat menghindarkan diri dari perasaan dukacita dan berbelas-kasihan disertai keinginan untuk meringankan penderitaan atas perlakuan mengerikan yang manusia timpakan pada Juruselamat mereka.

Sebagai manusia, Yesus mengalami aniaya dan dukacita yang paling dahsyat yang dapat ditanggung manusia: kekejangan, deraan, hinaan, luka-luka di sekujur tubuh-Nya... [lihat catatan di akhir Kata Pengantar]. Ia diperlakukan seolah ia adalah seorang pembunuh, seorang musuh dari kemanusiaan.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Dengan ungkapan-ungkapan yang memberikan dampak yang kuat, para Penginjil menggambarkan keadaan di sekeliling Yesus pada saat-saat fatal itu. Hampir pasti teks-teks ini telah lewat di depan mata kita dalam banyak kesempatan, tetapi banyak kali dalam cara yang berlalu begitu saja hingga kita tidak dapat menembus masuk ke dalam pesan mendalam yang terkandung dalam realitas sejarah itu.

Buku ini menceritakan dan menggambarkan sebagian dari peristiwa-peristiwa yang paling relevan dari Penebusan kita. Selama dua bulan, selama beberapa jam sehari, Yesus mengundang Catalina, penulis dari halaman-halaman ini, untuk melihat secara langsung dan mengkontemplasikan saat-saat terakhir-Nya di Salib, dan, pada saat yang sama, untuk merenungkan sabda terakhir-Nya.

"Sabda terakhir" itu, yang tidak akan pernah kehilangan kuasanya, mendapat arti istimewa dalam terang peristiwa-peristiwa yang dialami manusia pada masa sekarang, yang disuramkan oleh materialisme, oleh kekerasan, oleh kehilangan arah dan dibutakan oleh kesombongan hingga tahap menganggap diri berhak untuk memanipulasi hidup, mencekiknya dan membuat keputusan-keputusan mengenai nasib sesama...

Tidak diragukan, kita hidup di dunia yang ditandai dengan budaya persaingan dan kematian, yang mempromosikan hedonisme hingga ke ungkapan-ungkapannya yang paling menyimpang. Pada saat yang sama, kita membuat hukum-hukum yang jatuh lebih jauh dan lebih jauh dari Iman dan nilai-nilai yang benar. Seolah manusia berupaya secara sistematis dan bersiteguh untuk mengeluarkan Pencipta-nya dari segala yang dia lakukan hingga ke tahap, bagi banyak orang dalam budaya sekarang, berbicara mengenai Allah merupakan sesuatu yang kuno, pikiran yang tidak diindahkan.

Sementara itu, kita orang-orang percaya menyadari kenyataan bahwa ada suatu pelemahan besar dalam praktek Iman kita, dalam kemampuan dan disposisi kita untuk berdoa, dalam komitmen kita kepada Allah. Tidak adanya alasan untuk menopang Iman menghantar kita pada kemalasan rohani, pada hilangnya semangat untuk hal-hal yang dari Tuhan, pada kebingungan dan pada jalan-jalan yang paling beragam di mana Kejahatan (Yang Jahat) memanifestasikan diri.

Dalam mengamati dunia ini, kita menyadari bahwa dunia membutuhkan suatu sarana kendali. Dunia membutuhkan, seperti dikatakan Paus Yohanes Paulus II, suatu evangelisasi baru untuk melahirkan kemegahan kehadiran Allah dengan kekuatan yang diperbaharui. Suatu evangelisasi baru yang dapat mengarahkan dunia pada Kristus, Harapan kita dan pada Kerahiman-Nya dengan mengundang semua orang untuk melihat kembali pada Salib, sehingga kita dapat menenangkan badai yang sudah dilepaskan oleh musuh-bersama-kita ke dalam dunia, dan untuk meluruskan jalan manusia.

Halaman-halaman ini merupakan suatu undangan istimewa untuk anda, saudara imam, saudara dan saudari yang dikonsekrasikan, saudara dan saudari awam, yang terlibat dalam dinamisme pemikiran



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

manusia, sebuah panggilan bagi anda untuk menemukan kembali makna dari bekerja demi kepentingan Kristus.

Kita telah melupakan nilai dari Salib, dari penderitaan, dari penitensi. Inilah sebabnya mengapa kita tidak menanggapi, sebagaimana seharusnya, perintah yang diberikan kepada kita, yang adalah pergi ke seluruh dunia danewartakan Kabar Gembira dari Injil.

Ketika Yesus berbicara kepada Catalina mengenai mereka yang dikonsekrasikan, Ia berkata kepadanya: "Katakan pada jiwa-jiwa yang dikonsekrasikan bahwa Salib yang mereka kenakan bukan hanya sebagai hiasan dada mereka [...] mereka harus mengekang diri mereka sendiri dengannya. Mereka harus belajar bagaimana 'membuat diri mereka sendiri nyaman' di Salib, dan bukannya melarikan diri dari Salib. [...] Mereka tidak dapat merindukan [Gunung] Tabor tanpa terlebih dahulu melewati Golgota [...] Adalah di Salib di mana cinta kasih, kerendahan hati, kemiskinan dalam roh dan kesederhanaan dipelajari..."

Tapi sebaliknya, dengan mentalitas masa sekarang, segala sesuatu yang berhubungan dengan Salib, dengan penderitaan, dengan penyangkalan, tampak kuno bagi kita. Kita lari dari semua yang menyangkut penitensi atau mati raga. Kita gagal untuk memahaminya...

Dan meski demikian, sabda Kristus dalam Injil, "Jika kamu mau mengikut Aku, pikullah salibmu dan ikutlah Aku!", tidak kehilangan kebenarannya. Jika kita sungguh mau menyelaraskan hidup kita dengan-Nya, maka kita akan melihat bahwa ada banyak jubah duniawi yang harus kita tanggalkan dan lepaskan dari diri kita.

Kristus terus menderita dalam anggota-anggota Tubuh Mistik-Nya. Ia menderita dalam diri kaum lanjut usia yang diabaikan, dalam kaum miskin, dalam mereka yang sakit, dalam mereka yang dipenjara, dalam mereka yang lapar, dalam anak-anak yatim piatu... Mungkinkah kita meringankan penderitaan ini? Menjadi sadar akan hal ini berarti mulai menyembuhkan borok-borok dan luka-luka Kristus.

Sikap pasif adalah karakteristik dari mereka yang ditaklukkan oleh musuh. Musuh-bersama-kita itu tidak mengusik mereka yang sudah berada di bawah kekuasaannya. Musuh-bersama-kita itu adalah mereka yang sama sekali menyangkal keberadaan sang musuh, yang menyangkal neraka, yang percaya diri mereka sendiri bebas dari percobaan sebab pada tahap ini, segala sesuatu tampak normal bagi mereka. Mereka telah kehilangan kesadaran mereka akan dosa dan, dengan demikian, mereka [merasa mereka] tidak perlu ewartakan Injil. Mereka yakin bahwa panggilan mereka terletak pada, yang terbaik, mengasihi sesama seperti diri mereka sendiri tapi melupakan perlunya untuk membina hubungan pribadi dengan Allah melalui Salib.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Saatnya telah tiba untuk membuka mata kita terhadap realitas mengerikan ini yang mengikis Gereja kita. Kurangnya keyakinan, tidak adanya komitmen yang serius, kurangnya doa adalah gejala yang secara jelas menunjukkan bahwa musuh kita tidak tidur, tetapi bahwa dia bekerja tanpa henti untuk merenggut jiwa-jiwa dan untuk menjauhkan kita dari kewajiban-kewajiban kita. Buku ini adalah seruan mati-matian Yesus kepada Gereja dan kepada umat manusia, supaya kita semua dapat mengenali kebutuhan kita untuk mengamalkan suatu pertobatan yang sejati dan mendalam.

Editor

Catatan: Catalina sering menggunakan "..." dalam tulisan-tulisannya guna menunjukkan perlunya berhenti dan merefleksikan kata-kata sebelumnya. Ketika "[...]" digunakan, ini menunjukkan bahwa kata-kata itu, seperti dalam suatu kutipan, telah diabaikan.

PENDAHULUAN

8 Desember 2003

Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Dosa

Tuhan kita mendesakku untuk menulis buku baru ini, yang isinya didasarkan pada semua yang diwahyukan kepadaku selama hampir dua setengah bulan.

Untuk jangka waktu yang lama aku tidak tahu bilamana atau bagaimana mulai menuliskan kesaksian ini, meski yakin bahwa itu akan menjadi suatu hari yang sangat penting bagi sejarah Keselamatan kita.

Dan ternyata tepat pada hari ini, ketika Gereja memperingati hari raya Perkandungan Tanpa Dosa dari Perempuan itu, Yang dengan "Ya"-Nya memfasilitasi kegenapan dari perbuatan paling agung dari Kerahiman lalhi bagi umat manusia: kedatangan Penebus kita ke dunia.

Buku kecil ini berisi ajaran-ajaran baru sehubungan dengan Sabda tentang Kasih dan Kebijaksanaan, tentang Penyerahan diri pada Kehendak Bapa di tengah aniaya yang paling keji, Belas Kasihan dan Kerahiman terhadap umat manusia, tentang Keberanian dan Pemberian-diri pada manusia.

Inilah saat-saat terakhir Yesus di Salib dan, yang sekarang, dilukiskan kembali agar supaya kalian merenungkannya secara mendalam dan hidup dalam persatuan dengan Juruselamat kita pada saat-



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

saat terakhir hidup-Nya sebagai manusia, sebelum kembali kepada Bapa dan mengutus Roh Kudus kepada kita.

Aku berdoa agar Roh Allah kiranya membimbing kita melalui halaman-halaman ini, sembari memohon pertolongan-Nya dan mengkonsekrasikan pada-Nya karyaku yang malang ini, sehingga dengan suatu cara kiranya aku dapat membantu dalam keselamatan jiwa-jiwa.

"Ketika Aku tiba di Golgota, Aku mendapati dua orang hukuman yang baru saja disalibkan," demikian dikatakan Tuhan kepadaku di awal meditasiku pada hari Jumat Pertama itu. "Mereka berteriak-teriak dan Aku berbelas-kasihan pada mereka, Aku Yang berada dalam kondisi fisik yang paling parah dibandingkan mereka..."

Aku dapat melihat ratusan orang, orang-orang yang akan disalibkan, dengan berjalan perlahan namun dalam keputus-asaan, berteriak-teriak, menghujat, mata mereka penuh dengan teror dan kebencian, dengan hasrat buta untuk membalas dendam. Mereka tidak semuanya bersama-sama. Aku tahu bahwa ini adalah penglihatan-penglihatan dari hari-hari dan saat-saat yang berbeda. Tapi mereka mengalami nasib yang sama: semuanya dijatuhi hukuman mati disalibkan dan hampir semua dari mereka mengucapkan perkataan yang sama dan melontarkan penghinaan dan ancaman-ancaman yang sama pada mereka yang menjadi algojo-algojo mereka.

Di lebih dari tiga kali kesempatan, aku melihat seorang atau beberapa orang prajurit menghampiri salah seorang dari orang hukuman ini dan mencabut sebilah pisau atau pedang, memotong lidah orang itu untuk membuatnya diam, dan sepanjang jalan menuju kematian akan menjadi bahkan terlebih mengerikan dan menyedihkan.

Di sanalah di hadapan mataku muncul penglihatan Jumat Agung. Manusia yang dijatuhi hukuman mati ini berbeda. Didera... seribu kali lebih parah dianiaya dibandingkan yang lainnya, dimahkotai dengan sebuah helm yang terbuat dari duri-duri panjang yang telah menghancurkan kulit-Nya, sekujur tubuh-Nya penuh luka hingga menembus daging-Nya, berlumuran darah dan debu, demam, gemeteran dan dengan mata yang teramat pedih akibat keringat dan luka-luka. Namun tatapan-Nya penuh kedamaian, belas-kasihan, kesedihan, dan pada saat-saat tertentu orang bahkan dapat merasakan kebahagiaan, ketika kepastian datang kembali pada-Nya bahwa penderitaan ini akan menyelamatkan umat manusia dari kematian kekal.

Yang lain melontarkan hinaan-hinaan, mereka mengutuk dan berteriak-teriak. Ia tetap diam, tak satu keluhan pun meluncur dari mulut-Nya, melainkan hanya berkat dan kata-kata pengampunan. Bertentangan dengan apa yang akan dikatakan nilai-nilai dunia kepada kita, dapat terlihat dengan jelas bahwa Ia adalah Pemenang Agung, Penakluk maut. Algojo-algojo-Nya adalah alat-alat malang yang dipergunakan iblis, Iblis yang bersama dengan Yudas adalah pecundang besar.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

SABDA PERTAMA

Ketika mereka mengoyakkan pakaian-Nya, semua orang dalam keheningan yang senyap menantikan Manusia itu memberontak atau memohon pengampunan, memohon belas kasihan dari para musuh-Nya. Sebagian orang mengharapkan ini, bahwa Ia seharusnya memberontak atau memohon pengampunan dari hukuman itu. Sebagian lainnya berharap bahwa, sebagai Putra Allah, seperti dinyatakan-Nya, Ia akan memohon pada Bapa-Nya untuk mendatangkan hujan api dari Surga guna menghukum mereka yang menganiaya-Nya begitu rupa. Waktu tampaknya berhenti kelu di depan mereka. Meski demikian, Manusia ini nyaris tak menggerakkan bibir-Nya. Dalam diam Ia berdoa...

Akan tetapi ada empat orang yang mengharapkan sesuatu yang lain: Yohanes, Maria Magdalena, Maria Klopas, dan Perawan Maria. Dan tampak olehku bahwa Yesus juga mengharapkan sesuatu yang berbeda... Ia juga...

Mereka berharap melihat orang-orang yang disembuhkan oleh tangan-tangan-Nya yang sekarang ditembusi. Di manakah mereka yang mendengarkan pengajaran-Nya di atas Gunung mengenai Sabda Bahagia? Di manakah mereka yang menerima pengampunan dari bibir-Nya? Di manakah mereka yang hidup bersama-Nya selama hampir tiga tahun?... Di manakah mereka yang telah Ia bangkitkan dalam tubuh dan jiwa?

Apa yang aku lihat menyakitkanku dan aku tahu bahwa airmataku bercucuran. Lalu aku mendengar suara Yesus Yang berbicara dan mengatakan padaku bahwa Ia memikirkan bukan saja mereka melainkan juga segenap umat manusia, segenap dari kita pada masa kemarin dan masa sekarang, mereka yang, kendati telah mengenal-Nya dan telah menerima begitu banyak kebaikan dari-Nya, suatu hari akan berpaling dari-Nya. Sebagian akan melakukan ini karena pengecut, karena takut penganiayaan, yang lain karena takut dicemooh sebab mengakui kekristenan mereka, yang lainnya karena demi kenyamanan mereka, yang lainnya karena mereka berpikir bahwa mereka pantas mendapatkan semua yang baik dan keegoisan mereka tidak mengijinkan yang lain selain dari memikirkan diri mereka sendiri. Sebagian besar akan melakukan hal ini karena acuh tak acuh, karena suam-suam kuku atau karena ketidakpercayaan dan kurangnya iman.

Kemudian Ia mengulangi sabda dari Injil, "... janganlah takut, sebab tidak ada suatu pun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui. Apa yang Aku katakan kepadamu pada malam hari, katakanlah pada terang hari dan apa yang Aku katakan kepadamu di telingamu, wartakanlah dari atas atap-atap rumah..."

Itulah sebabnya mengapa aku di sini menulis, dengan dibantu oleh-Nya, supaya kalian tidak termasuk mereka yang dimaksudkan Yesus, dengan derita yang hebat.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Para prajurit sudah selesai menempatkan Yesus di Salib. Hingga beberapa menit sebelumnya, kalian hanya dapat mendengar pukulan berdentam di atas paku-paku yang pertama-tama diredam oleh Daging perawan-Nya dan, kemudian, berdebum pada kayu. Ia tidak membalas. Ia mengampuni. Ia berdoa dan keheningan tercekak dalam kerongkongan mereka yang entah menantikan kata-kata pertama atau lolongan kesakitan dari si Tersalib.

Ketika mereka mengangkat tinggi Salib, tangis para perempuan memecahkan keheningan dan, lalu, horor pun dimulai kembali: teriakan, hinaan, cemooh, semburan ludah. Perlawanan terhadap Allah tepat pada saat konfrontasi antara kebencian dan Kasih, kesombongan dan Kerendahan hati, setani dan Ilahi, pemberontakan dan Ketaatan pada Kehendak Allah!

Yesus menatapku dan seolah mata-Nya yang berwarna terang mengangkatku, membangkitkanku dari diriku sendiri sebab aku merasa bahwa aku tak sadarkan diri dalam penderitaan yang begitu hebat... Ia mulai berbicara kepadaku lagi. Sabda-Nya menggema dalam hatiku, seolah sekonyong-konyong sebuah lubang yang sangat besar telah menganga di dalamnya. Dengan sedih Ia berkata:

"Aku tunduk pada suatu pengadilan di mana mereka tidak memiliki suatu pun untuk mendakwa-Ku, sebab Aku tidak melakukan suatu pun kesalahan. Tidak pernah ada dusta dalam mulut-Ku dan bahkan para saksi palsu, yang dipanggil di hadapan pengadilan keji ini untuk bersaksi melawan Aku, kurang bertalian secara logis dalam semua kesaksian mereka. Satu-satunya kejahatan-Ku dan penyebab dijatuhkannya hukuman mati atas-Ku adalah penegasan dari sesuatu yang tak dapat Aku sangkal di hadapan semua orang - bahwa Aku adalah Putra Allah."

Ia berhenti berbicara dan aku merasa bahwa aku remuk sebab siksaan moral dan jasmani itu. Betapa banyak hal terlintas dalam benakku dalam hitungan detik! Betapa banyak gejolak perasaan yang mungkin tidak akan pernah dapat aku jelaskan!

Segera sesudahnya suara-Nya, dengan nada jantan dan tenang dan dengan Sabda yang terbata-bata membangunkanku dari saat sekarang dan aku mendengarkan apa yang, mungkin, tak diharapkan dari seorang pun dari mereka yang ada di sana untuk mendengar dari bibir orang yang dijatuhi hukuman mati ini.

"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."

Semua orang menjadi hening di hadapan Sabda ini, banyak dari antara mereka yang terguncang oleh dampak dahsyat itu sebab mereka baru saja tersadar di hadapan Siapa mereka berada.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Betapa ironi yang tidak adil! Ia dihukum sebab memaklumkan Diri-Nya Putra Allah. Sebab Ia berani menyebut Allah: "Bapa", "Abba", atau Papa tercinta, "Ayah", seperti banyak dari antara kita akan katakan sekarang. Untuk alasan itulah mereka menjatuhkan hukuman mati atas-Nya... Dan bahkan kemudian Ia memohon dari Bapa-Nya agar Bapa berbelas-kasihan terhadap para algojo-Nya.

Ia memohon agar dosa berat ini tidak diperhitungkan oleh Allah, BapaNya. Dan dengan tindakan ini, Ia meninggalkan teladan terbaik dari semua yang Ia sampaikan dalam tahun-tahun pewartaan-Nya. Dalam tindakan ini Ia memberikan suatu kesaksian yang hidup dari apa yang telah Ia ajarkan kepada kita: Untuk mengasihi dan berdoa bagi musuh-musuh kita, bagi mereka yang menyakiti kita.

Sabda yang suatu hari itu terdengar dari bibir-Nya di Gunung Sabda Bahagia, sekarang Ia wujudnyatakan dalam perbuatan di gunung yang disebut "Golgota" atau "Tempat Tengkorak"...

Betapa Setan menikmati Sengsara Putra Allah! Akan tetapi, jika sebelumnya dia tertawa atas sengsara Yesus, sesudah sabda ini dia sekarang melolong dalam murka dan berlari menuju para monster itu yang menyiksa Putra Manusia, Manusia itu Yang karena-Nya "malaikat jahat" atau "setan" diusir keluar dari Surga.

Dengan cara ini, dia ingin meningkatkan kekejian dari para penganiaya itu terhadap Yesus, ke tahap menantang-Nya dan mencobai-Nya untuk turun dari Salib. Itu akan menjadi kemenangan iblis, bahwa Yesus mungkin menerima tantangan dan dengan itu, jatuh ke dalam percobaan ketidaktaatan dan kesombongan.

Si musuh jiwa-jiwa, menggeliat dalam murka sebab hukuman sudah dilaksanakan: Putra dari Perempuan dari Kitab Kejadian tengah meremukkan kepalanya di atas tanah, sebab Ia memperoleh bagi kita jalan masuk ke dalam Surga. Dan bukan dengan pedang ataupun senjata, pula bukan dengan tank atau pesawat-pesawat tempur, seperti peperangan-peperangan dimenangkan di bumi demi membenarkan kemalangan kita, melainkan dengan satu Manusia, dibinasakan di Salib itu.

Manusia Yang, seperti Ia mengampuni Petrus, perempuan yang berzinah, Magdalena dan sangat banyak yang lainnya... begitu pula Ia dengan rendah hati memohon pengampunan dari Bapa demi mengajarkan kepada kita bahwa kemanisan dan kasih dapat melakukan lebih banyak dari kesombongan, penghinaan terhadap yang lain, cambuk, sikap tidak membutuhkan orang lain dan arogansi.

Demi mengajarkan kepada kita bahwa orang yang berbudi luhur, bijak dan kudus dikenali lewat kesahajaan dan kerendahan hati mereka dan bukan lewat teriakan atau harta duniawi mereka, dan



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

juga oleh kualitas mereka dalam menerima penderitaan dan bukan lewat membuat yang lain menderita.

Tidak, tidak ada Belas-kasihan untuk-Nya. Tetapi Ia sungguh memohon Kerahiman untuk mereka, untuk segenap kita, laki-laki dan perempuan, dari Adam dan Hawa hingga manusia terakhir yang akan dilahirkan sebelum akhir dunia.

Ia tahu bahwa dari sengsara yang dahsyat ini Gereja akan dilahirkan. Itu adalah buah yang indah dan nikmat, konsekuensi bahagia dari percampuran air dan darah yang akan segera mengalir dari Lambung-Nya yang terbuka - buah Kasih dari Ia Yang meninggalkan dua perintah yang meringkas kesepuluh perintah yang diberikan oleh BapaNya kepada Musa di gunung yang lain, Gunung Sinai.

Jika kamu mentaati kedua perintah ini, suatu sungai Kerahiman yang berlimpah akan dicurahkan atasmu dan kamu akan diselamatkan. Hanya ada satu syarat untuk mendapatkan Kerahiman itu: "KASIHILAH ALLAH DI ATAS SEGALA SESUATU DAN KASIHILAH SESAMAMU MANUSIA SEPERTI DIRIMU SENDIRI". Ia tidak datang untuk meniadakan hukum para nabi melainkan untuk menggenapinya. Keseluruhan hidup-Nya tak lain adalah penggenapan nubuat-nubuat yang dituliskan pada masa lampau mengenai-Nya, sejak dari saat perkandungannya dalam rahim murni seorang perawan muda...

Kita sebagai manusia sudah mengalami kesulitan yang begitu rupa dalam menerima kesepuluh perintah sebagai ganti atas sebegitu banyak Kasih, sebegitu banyak berkat, atas anugerah hidup, atas kebebasan memilih... hingga Allah Sendiri telah memutuskan untuk berinkarnasi dari sebuah rahim manusia demi menunjukkan kepada kita bahwa, ya, adalah mungkin untuk mentaati perintah-perintah itu.

Tetapi sebab kemalangan dan cinta diri kita begitu besar, Ia telah mengambil satu langkah lebih jauh demi kita. Ia telah memutuskan untuk menjadikannya lebih mudah bagi kita. Ia bersabda kepada kita: "Ketahuilah bahwa kamu memiliki satu Bapa saja, Yang harus kamu kasih melebihi segala kenyamananmu, melebihi segenap orang yang kamu kasih, melebihi segala kekuasaan, kehormatan dan kesenangan yang mungkin ditawarkan dunia kepadamu, dan perlakukanlah yang lain seolah mereka adalah dirimu sendiri."

"Kasihilah mereka dengan kasih yang sama dengan mana kamu mengasihimu sendiri, tidak kurang. Berikan pada laki-laki dan perempuan hormat dan toleransi seperti yang kamu tuntut dari yang lain. Sanggup memberikan semua yang kamu minta bagi dirimu sendiri dan janganlah perbuat kepada yang lain apa yang kamu tidak mau mereka perbuat kepadamu..." Sebiasa itu, sesederhana itu, sehingga bahkan anak-anak dan orang yang tidak terpelajar pun dapat memahaminya.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Aku tahu bahwa hingga tahap ini kalian membaca, saudara dan saudari, kalian tahu bahwa ini tidak akan mudah. Bukan suatu upaya yang mudah untuk melepaskan keterikatan diri dari semuanya demi orang lain. Ini suatu tindakan pahlawan! Inilah semuanya mengenai apa itu mengejar Kekudusan dan semua orang yang dibaptis harus berupaya untuk menjadi kudus.

Jika kamu sudah memiliki keberanian untuk menerimanya, jangan biarkan apapun menghalangi jalanmu. Kamu akan menghadapi saat-saat di mana banyak keadaan dan terlalu banyak orang (orang-orang yang terkasih maupun bukan, dikenal maupun tidak, dari kepercayaan yang sama maupun dari agama-agama lain, dari negaramu sendiri dan dari negeri-negeri lain) akan mencoba untuk menghentikannya. Ini adalah saat di mana keutamaan ketekunan sungguh sangat dibutuhkan.

Bagaimanakah kamu akan melakukannya...? Kamu memiliki jaminan bahwa Yesus telah meninggalkan bagimu Gereja untuk membimbingmu ketika kamu tidak tahu arah mana yang harus ditempuh, untuk membangkitkanmu ketika kamu terjatuh, untuk mengampunimu dalam nama-Nya, untuk menyambutmu ketika kamu mencari naungan bagi jiwamu, untuk membentukmu dengan Sabda-Nya dan untuk memberimu makan dengan Tubuh dan Darah-Nya... supaya kamu dapat menjadi suatu perpanjangan tangan dari-Nya, suatu manifestasi transparan dari Kehadiran-Nya yang hidup supaya kamu dapat memancarkan kemurnian dan kecemerlangan itu. Ini adalah meterai bagi mereka yang adalah para saksi-Nya, bagi mereka yang sudah menerima Terang-Nya dan Kasih-Nya.

Jasa-jasa kita tidak dapat menyelamatkan kita sebab kita tidak memiliki apapun di hadapan Kemahakuasaan Ilahi yang tak terhingga. Kita tidak akan diselamatkan sebab kita adalah orangtua, saudara dan saudari, putera dan puteri atau teman-teman yang baik. Itu kewajiban kita. Kita akan diselamatkan sebab Yesus Dulu, Sekarang dan Selamanya adalah Kasih dan Ia sedang menantikan kita untuk menerima-Nya sebagai demikian. Kasih ini bersama jasa-jasa-Nya yang tak terhingga telah memenangkan pengampunan bagi kita. Ia telah memohonkan ini dari BapaNya dari Salib.

Berulang-kali celaan hati nurani kita begitu hebat untuk suatu dosa yang dilakukan atau untuk suatu dosa sepanjang hidup, sehingga kita tidak dapat percaya bahwa Allah dapat mengampuni kita, bahwa Ia sudah memenangkan bagi kita pengampunan, dengan dipaku pada Salib Kasih...

Yesus berkata bahwa ketika kita memohon pengampunan atas dosa-dosa kita pada waktu berdoa Bapa Kami, baiklah kita ingat bahwa Ia dapat memohonkan pengampunan bagi kita sebab Ia tidak pernah merasakan kepahitan terhadap siapa pun...

Hanya suatu jiwa yang bersahaja dan rendah hati dapat memohonkan pengampunan atas kesalahan-kesalahan para musuh. Itu membutuhkan banyak keberanian dan penyerahan diri, yang merupakan rumus untuk mengenyahkan naluri dasar yang mencari lazimnya: balas dendam, menarik jatuh yang lain demi mencoba menonjol, atau bahkan untuk memelihara diri kita sendiri di atas angin...



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Oh! Tapi yang ini pasti! Mutlak segenap dari kita wajib untuk mengampuni kesalahan-kesalahan terhadap kita dengan ukuran yang sama seperti yang kita inginkan dari Allah dalam mengampuni kita.

Jika kita katakan bahwa "kita mengampuni, tetapi tidak melupakan", kita memohon kepada Bapa untuk melakukan yang sama terhadap kita. Sebaliknya, kita mengampuni dari lubuk hati mereka yang bersalah kepada kita dan, pada waktu berdoa, kita memohon Allah untuk mengampuni kita sebagaimana kita mengampuni, dalam hal ini, kita berada dalam posisi memohon agar Allah menganugerahkan Kerahiman-Nya sebab kita bertindak dengan Belas-kasihan.

Kemudian Yesus bersabda: "Hati-Ku yang tersiksa oleh penderitaan, punya perasaan belas-kasihan terhadap seorang makhluk lain yang sedang menderita di samping-Ku. Orang yang disalibkan di sebelah kanan-Ku, Dismas, yang disebut "Penyamun yang Baik" [juga dikenal sebagai Dimas] terus memperhatikan Aku dengan belas kasihan, dia yang juga sedang menderita.

Dengan satu tatapan, Aku meningkatkan kasih dalam hati itu. Seorang pendosa, ya, tapi dapat merasakan belas-kasihan bagi orang lain. Pelaku kejahatan itu, bandit yang tergantung di salib itu, adalah Magdalena yang lain, Matius yang lain, Zakheus yang lain... pendosa lain yang mengenali Aku, sebagai Putra Allah... Dan itulah sebabnya mengapa Aku menghendakinya menyertai-Ku ke Firdaus siang itu juga, untuk bersama -Ku, ketika Aku membuka pintu-pintu ke Surga guna memberi jalan bagi orang-orang benar.

Itulah Misi-Ku dulu dan itulah misimu sekarang: Untuk membuka pintu-pintu Surga bagi orang-orang berdosa, bagi orang-orang yang bertobat, bagi laki-laki dan perempuan yang dapat memohon pengampunan, untuk menggantungkan harapan mereka akan keberadaan hidup kekal dan meletakkannya di samping Salib-Ku...

Dismas, Penyamun yang Baik di sebelah kanan-Ku dan Gestas, 'Penyamun yang Jahat' di sebelah kiri. Yang di sebelah kiri penuh kedengkian; yang di sebelah kanan-Ku, berubah seketika begitu mendengar Aku mengucapkan Sabda: 'Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.'

Orang itu yang di hadapan Kehadiran-Ku yang tenang, [Kehadiran-Ku] yang menderita, ya, tapi tidak putus asa - Kehadiran sang pembawa Damai - merasa banyak hal runtuh dalam dirinya. Tak ada lagi suatu tempat pun untuk kedengkian. Tak ada suatu tempat pun untuk dosa, untuk kekerasan, untuk kepahitan.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Hanya hati yang baik yang dapat mengenali apa yang datang dari Surga. Dismas mengakuinya pada dirinya sendiri. Aku memohonkan pengampunan bagi mereka yang menyalibkan Aku. Aku memohonkan Kerahiman untuk seorang pendosa sepertinya. Dan jiwa kecilnya terbuka untuk menerima Kerahiman itu.

Itulah sebabnya mengapa, ketika dia mendengar Gestas, Penyamun yang Jahat, dengan mengejek mengatakan pada-Ku, bahwa jika Aku adalah Putra Allah, untuk menyelamatkan Diri-Ku Sendiri dan menyelamatkan mereka juga; Dismas merasa takut akan Allah. Dia tahu bahwa hidup mereka menyedihkan, begitu terpuruk, sehingga mereka mungkin pantas mendapatkan penderitaan yang terlebih besar dari apa yang sedang mereka alami.

Takut itu, pengakuan akan terang yang bersinar di hadapannya, membuatnya menjawab: 'Tidakkah kau takut akan Allah, kau yang menderita di bawah hukuman yang sama? Dan memang adillah kita menderita, kita layak mendapatkannya karena perbuatan-perbuatan kita, tetapi Orang ini tidak melakukan suatu kesalahan apa pun.'"

Pada point ini, Tuhan kita mengijinkanku untuk menyaksikan saling bertukarnya tatapan antara Ia dengan Penyamun yang Baik, tatapan terima kasih, tatapan pengampunan, tatapan seorang bapa yang senang dengan tanggapan yang diberikan oleh anaknya.

Sekarang ada suatu penglihatan baru di depan mataku dan aku mengerti bahwa Yesus mengijinkan aku untuk menyaksikan apa yang sedang Ia ingat kala itu, apa yang telah terjadi tak berapa lama sebelumnya, ketika Ia mulai hidup di tengah murid-murid-Nya... Aku melihat Yesus memilih para pengikut-Nya. Seorang demi seorang, Ia menatap dalam pada mereka, penuh kasih namun tegas, dengan wibawa yang lembut, wibawa itu yang yang tidak sok penting, melainkan buah dari kepastian yang begitu rupa yang di hadapannya tak seorang pun dapat menolak-Nya. Dan Ia mengundang mereka untuk mengikuti-Nya.

Tentang hari-hari itu, Yesus berkata: "Aku menghendaki supaya mereka menjadi murid-murid-Ku, saudara-saudara-Ku, sahabat-sahabat-Ku. Adalah orang yang memilih sahabat-sahabatnya sendiri dan Aku memilih sahabat-sahabat-Ku... Berapa kali Aku harus membawa perdamaian di antara mereka guna mengajarkan kepada mereka nilai persahabatan! Bahkan sekarang ini Aku berupaya untuk mengajarkan kepada manusia perasaan komunitas dan kasih agape dalam hubungan persahabatan dengan-Ku dan dengan segenap yang lainnya.

Aku mengasihi mereka bukan hanya sebagai Allah melainkan juga sebagai seorang Manusia. Aku dapat bercakap-cakap dengan mereka, Aku dapat bermain bersama mereka dan, pada kenyataannya, Aku melakukannya... Ketika kami biasa pergi turun ke sungai untuk berenang, kami bermain dan saling mencipratkan air satu pada yang lainnya seperti anak-anak kecil. Kami biasa



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

melemparkan kerikil, seperti dalam suatu pertandingan, dan kami merayakannya dengan tepuk tangan dan tawa ria semakin cepat dan semakin jauh kerikil-kerikil itu terlontar.

Kami akan memanjat pohon, seperti yang akan dilakukan pemuda manapun. Kami akan berlomba, mendaki bukit-bukit untuk berdoa atau untuk menyantap kudapan kecil kami. Kami berbagi lelucon dan tertawa, seperti yang dilakukan semua orang apabila mereka hidup dalam komunitas. Tapi kami selalu mengakhiri kebersamaan itu dengan suatu doa syukur kepada Bapa yang mengizinkan kami menikmati saat-saat itu.

Meski demikian, hari-hari di mana kami bahkan tidak punya waktu untuk makan, tidaklah sedikit, tapi Aku selalu berusaha untuk melakukan pekerjaan mereka supaya mereka dapat mengapresiasi teladannya. Makanan-Ku adalah melakukan Kehendak BapaKu. Itu tujuan-Ku, istirahat-Ku, kebahagiaan-Ku...

Aku dapat memberikan perintah pada mereka dan mendengarkan keprihatinan-keprihatinan mereka, rahasia-rahasia mereka. Dan meski Aku melihat ke dalam pikiran-pikiran mereka yang terdalam, Aku merasa bahagia bahwa mereka ingin menjadikan Aku bagian dari keakraban mereka. Dari pihak-Ku, Aku memberikan kepada mereka begitu banyak kasih, kesabaran, pengajaran, pelukan... semuanya yang dapat diberikan kepada seorang sahabat... Tapi, itu tidaklah cukup, Aku harus memberikan hidup-Ku untuk mereka dan Aku tidak ragu untuk melakukannya.

Itulah sebabnya mengapa Aku dipaku, menderita sengsara di Salib ini, untuk mereka, untuk kalian semua..."

Allah-ku, betapa banyak derita dan betapa banyak Kasih!

Aku melihat dua tetes airmata bergulir turun dari mata Yesus yang lebar dan aku akan menyerahkan hidupku untuk mengeringkannya dengan bibirku. Airmata itu begitu penuh derita dan Kasih! Itulah saat aku mengerti bahwa tak seorang pun layak mempertimbangkan Yesus. Para murid dan sahabat-Nya dari hari-hari itu tidak layak, begitu pula kita tidak layak.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

SABDA KEDUA

Yesus sendirian saat itu dan Ia mendapati dalam Dismas segala kasih yang Ia harap dapati dalam para Rasul-Nya. Orang itu bahkan berani membela-Nya sementara yang lain, orang-orang yang dikasihi-Nya, sudah secara pengecut melarikan diri, terkecuali Yohanes, agar tidak melibatkan diri mereka sendiri dan jatuh bersama dengan-Nya.

Tampaknya dalam lebih dari dua tahun, orang-orang-Nya sendiri belum dapat sungguh percaya akan Sabda-Nya. Jika tidak demikian, pastilah mereka akan ada di sana di samping-Nya sekarang.

Orang ini, Dismas, dalam beberapa menit saja sudah percaya akan Keallahan-Nya dengan mendengar dari bibir-Nya sabda permohonan kepada Bapa. Dismas telah menemukan Kebenaran dan Jalan kepada Hidup...

Dia melihat Yesus yang sedang mengalami sakrat maut dengan Damai dari mereka yang tak memiliki suatu pun untuk ditakuti, dengan Harapan dari mereka yang tahu bahwa ada sesuatu untuk diharapkan. Dismas ingin percaya pada "sesuatu" itu sebab dia berada di hadapan Harapan itu sendiri.

Dalam keadaan terkuras tenaga karena upaya dan sakit, tetapi dengan segenap emosi telah melihat Terang, dia mengucapkan perkataan yang akan membawanya pada kekudusan: "Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau masuk ke dalam Kerajaan-Mu...!"

Perkataan itu setara dengan perkataan yang kita daraskan sekarang ini dalam pengakuan dosa. "Ampunilah aku, Bapa, sebab aku telah berdosa."

Malam sebelumnya, Yesus memulai derita Sengsara-Nya demi menyelamatkan orang-orang berdosa seperti masing-masing dari kita dan seperti Dismas. Sementara itu, si "penyamun yang baik" bahkan tidak menduga bahwa dia akan meninggalkan penjaranya dengan dihinakan, diludahi, dan ditolak sebagai "sekedar seorang sial lainnya", hanya untuk mendapati dirinya di hadapan Sumber Kasih Maharahim. Dia sama sekali tak punya pikiran bahwa senja itu juga, dia akan masuk ke dalam Istana Raja segala Raja dengan menggandeng lengan Raja Damai.

Dan Yesus melihat seorang sahabat dalam kriminal itu sebab seorang sahabat adalah seorang yang percaya padamu, seorang yang menempatkan kepercayaannya tanpa takut. Sahabat adalah seorang yang tergerak oleh belas-kasih terhadapmu di saat-saat penderitaanmu dan tidak menambahkan garam ke dalam luka-lukamu...



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Sahabat adalah seorang yang ingin tetap tinggal di sisimu dan yang tinggal bersamamu hingga akhir, tanpa mendengarkan teriakan-teriakan dari orang-orang terkutuk, dari orang-orang yang menuduh, menjahati, menghina dan yang ingin melihatmu mati dengan cara sehinamungkin sebab hati mereka penuh kekejian.

Tatapan Yesus itu menggantikan pelukan, yang Ia rindu berikan pada Dismas, dengan cara yang sama Ia memeluk sekarang semua orang yang mempercayakan dan mengkonsekrasikan jiwa mereka pada-Nya. Di tengah airmata dan kejang tubuh-Nya, Ia tersenyum dan dengan suara penuh kelembutan Ia menjanjikan:

"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."

Sekali lagi Yesus merentangkan tangan-tangan-Nya yang penuh kasih kepada si pendosa, meninggikannya, dia yang bertobat dan merendahkan diri, bahkan melebihi orang-orang benar.

Sungguh bukan yang paling kudus di antara mereka yang sudah meninggal hingga hari itu yang akan menjadi yang pertama untuk masuk ke dalam Surga... bahkan bukan para Nabi ataupun para Martir yang akan mendatangkan "pesta di Surga". Melainkan adalah seorang penyamun, mungkin seorang pembunuh, seorang laki-laki yang dibuang masyarakat... [yang akan menjadi] Santo pertama yang dikanonisasi dalam hidup dan oleh Yesus sendiri: "Santo Dismas".

Dikatakan bahwa kutub-kutub yang berlawanan saling tarik-menarik. Kemiskinan memikat Tuhan kita. Penderitaan menarik hati-Nya, orang berdosa merupakan tantangan besar-Nya. Untuk alasan itu Ia merendahkan Diri-Nya sendiri bahkan mengenakan kondisi manusia kita supaya dalam persatuan dengan-Nya, kita dapat membebaskan diri kita dari segala ikatan. Dan jadi kedua ujungnya bertemu kembali: di satu sisi, tangan kosong manusia, di sisi lain, Kasih Allah tak terhingga. Kedua ujung yang dipersatukan hanya lewat dua sentimen, lewat dua sikap: kerendahan hati dan Kerahiman, yang bersama-sama selalu membangun jembatan keselamatan.

Diberkatilah engkau, Dismas, engkau yang layak akan tetes pertama yang menyelamatkan dari Darah Penebus, hanya dengan kekuatan imanmu dan Kerahiman-Nya yang tak terhingga. Berbahagialah engkau, saudaraku, sebab engkau tidak menyebabkan kekecewaan-Nya seperti banyak orang melakukannya pada-Nya sekarang, mereka yang seharusnya mengenali suara-Nya dan lebih mengasihi-Nya.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Diberkatilah engkau, Penyamun yang Baik, sebab dapat melupakan penderitaanmu dan berbelas-kasihan terhadap yang lain.

Begitulah bagaimana engkau menjadi layak akan Rahmat mendapatkan Allah Sendiri yang memberimu absolusi, mengubah dosamu menjadi api gemilang Kasih Ilahi. Ini karena engkau berani bahkan hingga menyampaikan suatu pengajaran kepada rekanmu, Gestas. Oleh karenanya, engkau menginjili dari salibmu, seturut teladan Dia, Yang baru saja engkau jumpai.

Dengan demikian, Dismas memberikan kepada temannya semua yang dia miliki di saat kematiannya. Dia menawarkan kepadanya semuanya yang dia miliki: iman, yang baru namun kokoh; harapan pada Kerahiman Tuhan untuk memperoleh hidup kekal; dan cinta kasih, dengan mengundangnya untuk berbelas-kasihan pada Ia Yang Sengsara.

Sekarang aku bertanya pada diriku sendiri dan pada segenap saudara dan saudariku: Dan bagaimanakah dengan kita, apakah yang sedia kita berikan bagi Kasih ini, Yang memberikan Diri-Nya sendiri demi menyelamatkan kita? Mungkin apa yang kita miliki secara berlebih...?

Dan kita merasa "bermurah-hati" ketika kita memberikan sedikit makanan atau pakaian atau suatu bentuk pertolongan materiil kepada mereka yang membutuhkannya. Tetapi... berapa sering kita menyadari bahwa adalah kewajiban kita untuk memberikan kepada saudara-saudara kita sesuatu yang lebih dari sekedar roti atau pakaian?

Aku tidak ragu sedikit pun bahwa hal-hal ini penting dan lebih penting lagi di masa-masa kekurangan, kelaparan atau kesulitan. Tapi kita harus ingat "manusia tidak hidup dari roti saja..."

Dan jika kita sadar bahwa kekayaan materiil ataupun punya banyak makanan dan minuman tidak mendatangkan kebahagiaan sejati dalam diri manusia, dan bahwa ada ketidakpuasan permanen dalam diri mereka yang hidup dalam percabulan, ketamakan dan kecenderungan-kecenderungan daging lainnya...

Dan jika kita belajar bahwa ketenaran dan kehormatan tidak akan menghantar kita pada kebahagiaan sejati sebab itu adalah kemuliaan yang sekejap dan tidak kekal...

Dan jika kita dapat membuktikan kenyataan bahwa bukan kesehatan jasmani ataupun gelak tawa ataupun keramaian dan kesibukan hidup, ataupun memiliki persahabatan duniawi secara eksklusif adalah yang penting untuk mengamalkan hidup bahagia sejati...



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Lalu mengapakah kita tidak membawa Allah kepada saudara-saudara kita? Mengapakah kita tidak membawakan kepada mereka Sabda-Nya, Kasih yang sudah kita kenal, Iman yang menjadikan kita saksi-saksi? Kita tidak menyadari seriusnya kelalaian kita!

Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Allah menyediakan kebutuhan-kebutuhan kita. Ketika kita memberikan iman kita dan kasih kita dengan gembira dan sukacita, maka kita sepenuh sebuah lumbung besar darimana orang-orang dapat datang dan mengumpulkan gandum yang baik dan pada gilirannya membawakannya kepada mereka yang lebih membutuhkan.

Dalam salah satu dari pertemuan-pertemuan kami dalam beberapa hari terakhir, ketika tiba di point ini, Yesus bersabda kepadaku: "Inti dari Pesan-Ku adalah bahwa sukacita, yang Aku miliki, adalah buah dari Kasih dan penyerahan diri kepada Bapa-Ku dan kepada kalian, umat manusia. Semua yang Aku katakan dan lakukan adalah supaya sukacita-Ku yang luar biasa akan mempengaruhi yang lainnya juga, sehingga sukacita para murid-Ku akan menjadi nyata, dan mencapai kepenuhannya.

"Puteri-Ku," Tuhan melanjutkan, "pergumulan sengit yang Aku alami ini, Daging-Ku yang terluka parah dan menyerukan hak-haknya, kegelapan yang merayap sekeliling-Ku, dan sebab jauh dari mereka bagi siapa Aku memberikan hidup-Ku, membuat-Ku merasakan suatu penderitaan yang mematikan. Ini karena Aku membawa dalam Diri-Ku segenap kasih yang Aku rasakan bagi makhluk-makhluk yang menantikan penebusan. Penderitaan dan dukacita meningkatkan rasa sakit pada Tubuh-Ku yang menjadi semakin dan semakin lemah akibat dari semua Darah ini yang memancar keluar dari kulit-Ku, sebagai akibat dari yang terberat dari segala percobaan."

"Berbahagialah kalian yang bersedia ambil bagian dalam penderitaan-Ku dan dalam Kasih-Ku. Berbahagialah mereka yang secara sukarela menerima communio dengan perasaan-perasaan-Ku yang terdalam ini, persatuan dengan kerinduan-Ku yang terdalam akan penyerahan diri ini, hidup dengan kondisi yang sama dengan-Ku seperti [menjadi] tersalib ini, dalam pelajaran luar biasa yang tiada pernah berakhir."



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

SABDA KETIGA

Tuhan-ku mengangkat kepala-Nya sedikit, seakan hendak membebaskan Mata-Nya dari darah yang masuk ke dalamnya supaya Ia dapat melihat sekali lagi dua orang yang sangat Ia kasihi. Sekarang mereka tinggal sebagai saksi-Nya: BundaNya dan Yohanes, saudara, sahabat, putera... yang, mungkin sebab ia yang paling muda dan paling murni di antara para Rasul, paling diidentifikasi dengan Yesus.

Sesungguhnya Yohanes di kemudian hari akan menuliskan Injil Kasih Allah dan akan berbicara tentang Maria, Perempuan dalam kitab Kejadian: Bunda dari Putra Allah, yang "Penuh Rahmat", kolaborator sempurna, murid dan, sekaligus guru dari Yesus - Maria, Bunda kita yang terkasih dan termanis.

Yesus berkata kepada-Ku pada saat itu: "Pada hari ketika Aku berbicara di atas gunung tentang Sabda Bahagia, Bunda-Ku ada di depan-Ku, mendengarkan dengan penuh perhatian, belajar... 'Berbahagialah orang yang miskin dalam roh... Berbahagialah orang yang murni hatinya... Berbahagialah orang yang rendah hati dan bersahaja... Berbahagialah orang yang menderita dan menangis... Berbahagialah orang yang dibenci dan dianiaya karena Aku...' Dan Aku memikirkan mereka semua yang akan disebut Diberkati atau Berbahagia, dengan mengambil Maria sebagai teladan mereka."

Pada saat itu, Maria menghampiri Salib, di mana Tubuh itu, daging dari daging-Nya, dipakukan. Sadar bahwa saatnya tinggal sedikit lagi, Maria secara batin berkata kepada-Nya, "PutraKu dan TuhanKu, bawalah Aku bersama-Mu...!"

Yesus menatap pada-Nya dengan kelembutan dan duka yang tak terkatakan. Di sanalah Ia, Perempuan dalam kitab Kejadian, Perempuan dalam Perkawinan di Kana, Perempuan dalam kitab Wahyu, Perempuan yang telah ditakdirkan, dipilih dan dibentuk untuk menjadi BundaNya di dunia...

Tatapan Yesus itu menuntut dari semua orang suatu hormat mendalam dan cinta kasih sejati bagi Ia [=Maria] yang sekarang tengah mengalami dukacita sebagaimana dinubuatkan oleh Simeon di Bait Allah pada hari Yesus Dipersembahkan... Sebilah pedang menembusi jiwa-Nya!

Sesudah mendapatkan penglihatan akan saat itu, Tuhan kita berkata kepadaku, "BundaKu selalu ditakdirkan untuk menjadi Perempuan yang penderitaan-Nya akan membantu-Ku dalam penebusan manusia... kalian harus tahu bahwa pada hari Perkawinan di Kana, ketika Aku mengatakan pada-Nya bahwa saat-Ku belum tiba, Aku merujuk tepat pada saat ini. Saat ketika Aku akan pergi supaya Ia dapat melanjutkan Karya-Ku dalam Gereja yang dilahirkan dari Lambung-Ku.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Bapa menghendaki bahwa Ia menjadi Bunda dari "Buah" Kasih-Nya. Aku menghendaki bahwa Ia menjadi Bunda dari Sengsara-Ku dan Salib-Ku: Gereja-Ku. Bunda Gereja, dan Bunda dari mereka yang percaya dalam Nama-Ku dan menjadi Anak-anak Allah.

Setelah mengatakan 'Ya' pada Kehendak Bapa ketika Inkarnasi-Ku dikabarkan kepada-Nya, dan Ia Yang hidupnya tiada lain selain dari suatu 'Ya' pada Kehendak Ilahi, Perempuan ini sekarang akan menjadi penuai pertama dari buah, dari biji gandum yang telah mati. Dan untuk ini Ia akan harus menjadi setara dengan-Ku dalam kerahiman terhadap dunia.

Kau lihat, si kecil yang bukan apa-apa, sekarang sementara engkau merenungkan saat ini, engkau dapat melihat dan memahami dengan jauh lebih mudah, mengapa penderitaan manusia menjadi masuk akal apabila itu ditanggung demi kasih, dengan kerinduan untuk menggenapi Kehendak Ilahi. Dan adalah bahwa dukacita paling dahsyat itu, sedahsyat yang mungkin, tidak mengurangi sukacita dalam hati mereka yang memisahkan diri mereka sendiri dengan Kasih yang paling agung.

Kebahagiaan sejati terletak pada mengasihi Allah dan, sebagai konsekuensinya, mengasihi manusia, kasih yang adalah suatu penyerahan yang murah hati, yang mampu bahkan menyerahkan hidupnya sendiri demi menyenangkan Bapa.

Saat-Ku dan Saat-Nya telah tiba. Aku kembali kepada Bapa, tetapi Ia harus tinggal dan memohon, sebagaimana Aku memohon, agar saat-Ku jangan sampai hilang. Aku perlu mengatakan pada-Nya, Aku perlu mengingatkan-Nya bahwa Ia adalah Perempuan dalam kitab Kejadian. Bahwa meski hati kami tercabik-cabik duka, Aku harus pergi dan Ia harus tinggal, supaya hukuman Allah [atas ular] digenapi: 'Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.' (Kej 3:15)

Beritahu segenap anak-anak-Ku, agar hati mereka prostratio di hadapan meditasi ini sebab ini adalah satu dari saat-saat puncak dalam sejarah keselamatan manusia. Aku akan mempercayakan umat manusia pada Ia yang akan menjadi 'perantara' antara Diri-Ku dan manusia.

Saat dari Kejadian telah tiba; saat untuk menggenapi mukjizat yang dimulai di Kana. Ini adalah saat di mana Aku harus minta pada-Nya untuk mengadopsi Yohanes dan dalam Yohanes, Ia mengadopsi sebagai anak-anak-Nya, segenap anak-anak Allah, segenap saudara dan saudari-Ku. Jalan-Ku menjadi Jalan-Nya dan Ia harus minum hingga tetes terakhir dari piala penderitaan yang pahit. Ia menyerahkan diri pada PutraNya demi menggenapi Kehendak Ilahi dan Ia harus menjadi Bunda dari umat manusia. Umat manusia yang dikemudian hari, yang diwakili oleh Gereja-Ku, akan



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

memudahkan pujian bagi-Nya dan kemuliaan-Nya akan bersinar, ketika Alam Semesta sujud di hadapan Ratu dari segala keutamaan.

Adalah perlu bahwa sekali lagi Hati-Nya Yang Tak Bernoda dibuka bagi Kehendak Ilahi dan Kasih ketaatan-Nya lebih kuat dari Dukacita kerendahan hati-Nya... Ia harus ingat bahwa Ia adalah Perempuan dari kemarin, hari ini dan esok: Perjanjian Lama, Injil dan Wahyu...

Adalah perlu bahwa Ia melahirkan kembali:

"Perempuan, lihatlah, anakmu... [Nak,] Lihatlah, Bundamu."

Sekali lagi, Santa Perawan Tersuci telah taat. Yohanes jatuh ke dalam pelukan-Nya, dengan menangis. Dan Ia kehabisan tenaga sebab dukacita, namun masih penuh wibawa, senantiasa seorang Bunda, mulia dalam kesahajaan-Nya, tiada membutuhkan polesan apapun untuk menyempurnakan kecantikan-Nya... Dengan tenang dan manis, Ia memeluk Yohanes.

Ia tahu bahwa sakit melahirkan telah sekali lagi datang untuk-Nya. Ia tahu bahwa kelahiran ini sangat jauh lebih menyakitkan dari yang satunya. Dalam peristiwa kelahiran yang pertama, kepada-Nya dipercayakan Putra Allah, Yang Kudus, seorang kanak-kanak yang semurni Diri-Nya sendiri. Kanak-kanak ini akan mendatangkan bagi-Nya sukacita, kebijaksanaan, tawa dan berkat bersama dengan tiap-tiap dari ciuman-Nya [Yesus].

Dalam peristiwa kelahiran yang lain ini, Ia akan menjadi Bunda dari segenap umat manusia. Banyak yang bukan hanya tidak hendak mengakui-Nya, melainkan mereka juga akan menghina-Nya. Yang lain, dalam menyerang Gereja Putranya, akan menyebut-Nya "setan" ketika Ia [Maria] datang, lagi dan lagi, ke dunia guna mencari domba-domba yang hilang yang dikasihi sang Gembala.

Dalam peristiwa kelahiran yang pertama, tangan-Nya membuai seorang Kanak-kanak yang elok, yang tubuh-Nya yang segar, lembut menerima ciuman-ciuman sukacita dari seorang Bunda muda. Sekarang tangan-Nya akan menerima Putranya, mati, dianiaya dan berlumuran darah demi menyelamatkan manusia yang malang. Karena dosa-dosa manusia, Ia dijadikan tak dikenali, seperti dinubuatkan Yesaya.

Menyadari semua ini dan melihat Putranya dalam keadaan demikian, dalam sakrat maut, setelah mendengar-Nya, Ia taat dan setuju untuk mengadopsi, sebagai anak-anak-Nya, segenap manusia, bahkan para pelaku kejahatan, para pelacur, para atheis, para pembunuh, para pencuri, para



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

penipu, mereka semua yang sejak dari sekarang dan sepanjang masa kehidupan berlangsung di dunia akan terus menghina, melawan dan menyangkal Allah.

Ia menerima semua mereka yang dari saat itu dan dari sekarang, dan dengan ini datanglah sakit melahirkan. Ia memberikan terang kepada Gereja Putranya. Seperti suatu hari Roh Kudus menempatkan dalam rahim-Nya yang termurni Sabda untuk mendatangkan keselamatan bagi dunia, sekarang Putra menempatkan dalam Hati-Nya Yang Tak Brenoda segenap umat manusia, sehingga pendosa yang ingin diselamatkan dapat menemukan tempat pengungsian dalam Tempat Suci itu.

Tidak, bukan hal yang mudah apa yang dipercayakan Tuhan pada-Nya dan Ia mengetahuinya sebab Allah memenuhi-Nya dengan karunia-karunia. Lagi pula, Ia memberi-Nya karunia menjadi "Pemohon Yang Berdaya-Kuasa". Karunia itu, membutuhkan permohonan tetap, dulu dan, bahkan sekarang, merupakan kunci rahasia untuk membuka Hati Yesus.

Tuhan kita berkata kepadaku: "Ia tahu bahwa Ia akan harus memohon dengan sangat bagi masing-masing dari kalian dan kalian hendaknya belajar dari Maria... Sebagai seorang kanak-kanak, Aku mengikuti langkah-langkah-Nya, sehingga kelak Ia akan mengikuti langkah-Ku. Persatuan kami begitu akrab mesra, begitu sempurna, hingga Ia merasakan segala perasaan-perasaan-Ku dan tahu semua pikiran-Ku sebab dalam Roh KudusKu, yang memenuhi-Nya, semua diketahui oleh-Nya. Demikianlah bagaimana Ia ada dalam Allah dan Allah dalam Dia. Itulah sebabnya mengapa hidup-Nya hening dan penuh doa.

Manusia sekarang, apabila menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, berpikir, bimbang atau berargumentasi, dan bukannya berdoa. Seringkali dia terlalu banyak memikirkan masalah sebagai suatu pelarian pada yang imajiner, sementara doa sejati adalah selalu kembali pada realita.

Apabila BundaKu mendapati Diri-nya dalam situasi sulit, Ia tidak mulai memikirkannya atau merencanakannya melainkan sebaliknya Ia berdoa. Itulah sebabnya mengapa Ia dapat menyerahkan Diri-Nya secara total, sebab doa dan penyerahan diri secara akrab bersatu.

Permohonan Maria memiliki nilai dari pemberian yang Allah harapkan dari-Nya. Yang adalah pemberian yang paling besar, cara yang paling sempurna untuk memberi. Doa menjadi tidak benar, tidak murni, [dan] berhenti menjadi Kristiani apabila doa bukan merupakan suatu cara untuk memberikan diri sendiri."

Aku merenungkan Yesus kembali dan Mazmur 22:16-17 melintas di benak: "Kekuatanku kering seperti beling, lidahku melekat pada langit-langit mulutku; dan dalam debu maut Kau letakkan aku.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Sebab anjing-anjing mengerumuni aku, gerombolan penjahat mengepung aku, mereka menusuk tangan dan kakiku..."

Ibu manakah, menghadapi sesuatu yang begitu keji seperti melihat PutraNya disalibkan, akan dapat tahan terhadap penderitaan yang sedemikian? Aku merenungkan Perawan Tersuci dan merasa iba yang begitu rupa hingga kasihku terhadap-Nya terus bertumbuh dalam intensitas, dalam hormat, dalam kekaguman. Aku berasumsi bahwa Roh-Nya, kendati dukacita yang sebegitu dahsyat, akan melabuhkan harapan dalam Yang Mahakuasa namun kemanusiaan-Nya menderita hebat akibat percobaan yang sangat dahsyat itu.

Aku ingat akan sebuah meditasi dari "Jalan Salib" yang mendaraskan sebagian dari Kidung Agung: "Kucari jantung hatiku. Kucari, tetapi tak kutemui dia. Aku hendak bangun dan berkeliling di kota; di jalan-jalan dan di lapangan-lapangan kucari dia, jantung hatiku. Kucari, tetapi tak kutemui dia. Aku ditemui peronda-peronda kota. 'Apakah kamu melihat jantung hatiku?' Baru saja aku meninggalkan mereka, kutemui jantung hatiku."

Aku juga ingat Nabi Yeremia yang mengatakan: "... Acuh tak acuhkah kamu sekalian yang berlalu? Pandanglah dan lihatlah, apakah ada kesedihan seperti kesedihan yang ditimpakan TUHAN kepadaku..."

Bertahun-tahun sebelumnya ketika menyingkapkan kepadaku apa yang terjadi sepanjang Perayaan Ekaristi [Misa Kudus - Kesaksian Catalina], Yesus berkata bahwa tidak ada ibu yang pernah memberi makan anaknya dengan dagingnya sendiri dan bahwa Ia telah bertindak sebegitu ekstrim untuk Kasih, dengan memberikan kepada kita Tubuh dan Darah-Nya sebagai makanan.

Sekarang, sementara mengkontemplasikan Tubuh ini dari mana tergantung potongan-potongan kulit dan daging, aku memahami dengan tepat apa yang Ia ingin katakan kepada kita. Hatiku merasa sangat bersalah hingga ingin berhenti berdetak pada saat itu agar jangan menderita apa yang tengah aku derita. Bayangkan bagaimana perasaan Santa Perawan Tersuci pada saat itu!

Sekarang, ketika kita menyadari betapa jauh para perempuan sudah merendahkan diri mereka sendiri, menginjak-injak kemurnian mereka, menyerahkan diri mereka tanpa tahu malu pada tatapan cabul begitu banyak laki-laki...

Ketika kita melihat semua perempuan muda itu yang dengan bangganya mempertontonkan diri mereka dalam gambar-gambar telanjang sebab mereka bangga bahwa tubuh mereka, terkadang sempurna dalam keindahan, sudah dipilih untuk memamerkan diri mereka sebagai barang dagangan murahan atau seolah adalah daging segar yang digantung di cantelan di pasar-pasar...



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Tidak pernahkah terpikir oleh kita, atau tidakkah kita ingin percaya bahwa tubuh itu adalah BAIT DAN KEDIAMAN ROH KUDUS...?

Kasih kita seharusnya lebih mengagumi kemurnian Maria. Bukannya [super] model ini atau itu yang menginspirasi anak-anak perempuan kita sebab daging adalah bagai bangkai, yang membusuk, dan bahkan kecantikan yang paling elok musnah pada akhirnya, dan mengubah dirinya menjadi debu.

Segenap dari kita para perempuan sepatutnya menempatkan Maria sebagai teladan dengan meniru kemurnian-Nya, gerakan-gerakan-Nya yang halus lembut dan otentik. Kita sepatutnya menyadari selalu bahwa adalah feminitas dan ketenangan itu yang memberikan Kemuliaan terlebih besar pada Ciptaan Allah dan tidak mendukakan Roh Kudus.

Sungguh disayangkan bahwa banyak perempuan, ketika menjadi makhluk yang digerakkan sekedar oleh insting dan keinginan murni bujuk rayu, menggunakan gerakan-gerakan yang begitu berlebihan hingga mereka menjadi vulgar, dan mereka [para perempuan] berakhir dengan melawan estetis itu sendiri yang seharusnya mereka cari.

Kita tidak dapat mengubah diri kita menjadi batu sandungan, sebab suatu hari kita akan memberikan pertanggungjawaban pada Allah bagi tiap-tiap laki-laki yang berdosa akibat ketidaksopanan kita. Ini sebab orang yang berdosa dengan melihat, tidak sebersalah dia yang mempertontonkan dirinya dan membangkitkan dosa.

Semoga Allah berbelas-kasihan terhadap kita, para perempuan yang tak memiliki minat untuk melihat Maria, Ia yang penuh Rahmat, sebagai kemungkinan teladan yang patut ditiru.

"Wahai kalian, bagi siapa Aku telah menyerahkan nyawa-Ku. Kalian sekarang telah mempunyai seorang Bunda kepada siapa kalian dapat berpaling untuk segala kebutuhan kalian. Aku telah mempersatukan kalian semua dengan ikatan paling kuat dengan memberikan kepada kalian BundaKu sendiri."



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

SABDA KEEMPAT

Pengajaran Yesus saat ini meliputi menunjukkan Wajah-Nya padaku dan memperkenankanku melihat bahwa Ia teramat pucat di balik mandi darah itu. Saat itu, langit menjadi gelap hingga kelihatan seolah malam; seolah terjadi gerhana.

Awan-awan gelap mengisyaratkan datangnya badai. Lusinan kilat sambar-menyambar di cakrawala dan gemuruh guntur yang dahsyat memekakkan telinga mengakibatkan gempa bumi.

Sekonyong-konyong ratusan Malaikat tampak sekeliling keseluruhan peristiwa. Dalam suatu gerakan serentak, yang tersinkronisasi sempurna, mereka semua prostratio menyembah Yesus, masing-masing dengan tangan ditangkupkan dan dalam keheningan, sementara wajah mereka yang kemilau mencerminkan dukacita mendalam. Lidah dan bibir-Nya sangat kering dan pucat. Sekali lagi Suara-Nya beroleh kekuatan mengucapkan suatu nuansa lirih, seolah sulit berbicara kepadaku. Dan Ia berkata: "Kontemplasikanlah peristiwa ini, terkasih-Ku, dan ketahuilah bahwa milik kepunyaan-Ku tak dapat melangkah maju melalui hidup tanpa Salib.

Pergi dan beritahukanlah kepada dunia apa yang kau ketahui dan, jika mereka hendak membungkammu, berteriaklah bahkan terlebih lantang. Lakukanlah ini demi kuasa kasih yang mempersatukanmu dengan Aku, yang seerat bagai dua bilah kayu ini yang membentuk suatu instrumen keselamatan bagi segenap umat manusia.

Katakan pada jiwa-jiwa yang dikonsekrasikan bahwa salib yang mereka kenakan, bukan hanya untuk menghiasi dada mereka atau mengidentifikasi mereka secara lahiriah dengan Aku. Pertama-tama, mereka harus mengikat diri mereka sendiri dengan salib dan belajar 'membuat diri mereka sendiri nyaman' dengannya dan bukan melarikan diri darinya. Katakan pada mereka bahwa mereka tidak dapat merindukan Tabor, jika mereka tidak terlebih dahulu melewati Golgota. Adalah di sini di Salib di mana mereka akan belajar cinta kasih, kerendahan hati, kemiskinan roh dan kesahajaan dalam segala perbuatan hidup mereka.

Yakinkan mereka bahwa Aku memberikan bukti dan kesaksian bahwa, iblis dapat dengan mudah ditaklukkan dari pengalaman salib. Kontemplasikan Aku: Aku sungguh Manusia, yang dalam Diri-Nya daging menunjukkan batasan-batasannya, dan sungguh Allah, dalam menunjukkan kuasa kokoh Kasih Agape [Yun, kasih tanpa syarat].

Berdoalah bagi mereka yang tidak mengenal penderitaan, sebab adalah pasti bahwa mereka tidak termasuk dalam milik kepunyaan-Ku... Amati dua orang terhukum yang mengapit-Ku dan meditasikan cara dari kedua orang itu dalam memikul salib mereka.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Sebagian orang memikulnya dengan amarah, dengan kepahitan, di tengah banyak duka nestapa. Dia yang memikul salib dalam keadaan serupa dan dengan sentimen-sentimen demikian, jelas memikul sebuah salib, yang tak ada artinya sebab bukannya menarik dia mendekati-Ku, melainkan menolaknya pergi dari-Ku. Pada umumnya itulah salib dari mereka yang menolak memahami makna penderitaan, yang mengambil dimensi-dimensi rohani. Itulah salib dari penyamun di sebelah kiri-Ku, itulah salib yang akan selalu berat dan tidak akan pernah dapat menebus.

Dismas, yang di sebelah kanan-Ku, menerima salibnya dengan penyerahan diri dan bahkan dengan martabat; dia menerimanya pada awalnya sebab tidak ada pertolongan yang lain baginya. Akan tetapi sekonyong-konyong, ketika dia mengenali Aku dan tahu bahwa Aku adalah Putra Allah, dia menerima salib itu, dengan mengakui dirinya sebagai seorang berdosa, dan memohon agar melaluinya, Kerahiman mengingatkannya.

Pada akhirnya, Aku ada di hadapanmu di sini, dengan memeluk Salib-Ku yang menebus demi mengajarkan pada kalian semua untuk memikul salib kalian. Aku mengundang kalian untuk menjadi para penebus-serta bersama-Ku, dengan membuat silih bagi dosa-dosa kalian sendiri dan dosa-dosa dari segenap umat manusia. Ketahuilah bahwa cara memikul salib ini tercermin dalam perilakumu, ketika di hadapanmu ada kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan dan melalui itu kau mendekatkan diri pada-Ku dan kau mengambil pelajaran darinya guna memberikan kesaksian di hadapan manusia. Ketika kau memeluk salibmu, kau dapat merasakan bahwa satu-satunya hal yang kau rindukan adalah kekuatan, sebab dahaga akan jiwa-jiwa mengobarkanmu."

"Aku haus!"

Ya, mulut dan lidah-Ku kering. Aku dehidrasi dan terbakar oleh demam. Itulah sebabnya mengapa mereka mengambil sebilah tombak dan, dengan kain dekil, mereka menempatkan pada bibir-Ku empedu dan cuka, guna mengejek-Ku bahkan terlebih lagi ketika mulut-Ku melepuh.

Ketika Aku berkata, Aku haus, Aku masih melekatkan tatapan-Ku pada Bunda-Ku, pada Yohanes dan, sedikit lebih jauh ke belakang, pada si perempuan pendosa yang di hadapan pemandangan yang demikian, bahkan tidak merasa layak untuk datang cukup dekat agar dapat menyentuh-Ku dengan penuh kasih sayang. Sebegitu dahsyat perasaan bersalah yang melingkupinya, hingga dia membatasi dirinya untuk menangis, dengan menatap pada-Ku tanpa daya. Terberkatilah Magdalena, kau, yang tinggal di kaki Salib-Ku, dengan membiarkan air matamu bercampur dengan Darah penebusan yang terus tercurah ke atas bumi!

Melalui kasihmu dan dukacitamu, kau ditebus dan diganjar dengan penampakan pertama-Ku di hadapan manusia. Sebab kau telah mencintai dengan hebat, dosa-dosamu dibasuh dan Bapa hendak



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

megganjari pertobatan dan pengurbananmu, dengan menempatkanmu di Altar di samping BundaKu dan Yohanes hingga semua orang yang menganggap diri mereka sendiri sebagai 'benar dan bijak' akan membungkuk di hadapan dia yang dulu mereka kutuki. Dan, dengan demikian, akan digenapilah Magnificat Maria yang mengatakan bahwa Allah 'meninggikan orang-orang yang rendah' dan bahwa 'la melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar.'"

Kemudian Yesus mulai menjelaskan kepadaku alasan-alasan dan perasaan-perasaan yang meliputi-Nya ketika Ia berkata: "Aku haus!" Dan semua ini sangat jauh melampaui dari yang dapat dibayangkan orang. Yesus tidak mengatakan "air", yang tentunya akan lebih mudah dan praktis, jika sebenarnya Ia memang ingin minum. Sesungguhnya, Ia bahkan tidak memikirkan air; sebab Ia tengah mengatakan kepada kita betapa Ia haus akan kita, haus akan jiwa-jiwa, haus akan kita semua untuk memahami nilai tak terhingga dari apa yang sedang terjadi.

Barangsiapa pernah mengalami haus sesungguhnya... haus untuk meneguk cairan, tahu apa itu artinya... Aku mengundang pembaca untuk mengalaminya sekali waktu dengan disertai kebijaksanaan yang diperlukan dan mempersembahkannya pada Tuhan...

Dalam kebutuhan manusia, mungkin haus adalah yang paling mendesak, dan bahkan terlebih lagi dalam situasi kelelahan yang ekstrim... Aku pikir bahwa tepat untuk alasan itu Tuhan telah mengatakannya... Barangsiapa haus tak dapat menunggu untuk melegakan haus, itu merupakan suatu keinginan yang berkobar-kobar...

Yesus haus melihat kita bersatu di sekeliling ajaran-Nya. Ia haus melihat suatu Gereja yang bersatu, bukan yang terpecah-belah, "sebab di kelompok ini ada para penyanyi yang lebih merdu atau para pengkhotbah yang menyampaikan khotbah yang lebih bagus, berbicara lebih fasih dan dalam bahasa yang lebih modern dari yang lainnya...", atau "sebab di sini ada imam yang ini dan yang lainnya dengan imam yang lain...", atau "sebab dalam kelompok ini ada terlalu banyak kesalahan munafik, sementara yang lainnya lebih memihak pada kaum miskin...", atau "sebab di sini mereka tidak memberiku ruang yang pantas bagiku dan di sana mereka menawarkannya..."

Ia haus melihat mereka semua dari kita yang memaklumkan Kristus sebagai Juruselamat, dipersatukan oleh kasih dan tidak dipisahkan oleh kepentingan-kepentingan picik, egoistis dan materialistis. Ia menghendaki Sabda Bahagia, yang suatu hari silam Ia maklumkan dengan segenap kekuatan dan kemanisan dari Hati-Nya sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan bagi umat manusia, akan menjadi bagian dari daging dari hati kita. Singkat kata, Ia haus melihat kita saling tolong menolong: pribadi dengan pribadi, komunitas dengan komunitas, paroki dengan paroki, kerasulan dengan kerasulan, tidak saling bersaing atau menghancurkan satu sama lain seolah kita adalah musuh-musuh politik yang pergi berebut barang rampasan.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Ya haus melihat para uskup dan para imam-Nya mempersatukan, mendidik, mencurahkan belas-kasihan, menolong, menopang, memberikan konseling, dan menyemangati kita kaum awam yang berdosa. Kita seringkali tidak tahu di mana memulai bekerja, sebab mereka membebani kita dengan beban-beban yang begitu berat. Dan banyak dari antara mereka sendiri yang bahkan tidak dapat membawa beban-beban ini, kendati telah lama berada di jalan rohani dan semestinya telah berupaya untuk tumbuh dalam Iman.

"Aku ingin berteriak pada manusia untuk datang sebagaimana dia adanya dan untuk minum dari haus-Ku, dari sumber penderitaan yang dilahirkan dari Kasih itu sendiri. Aku haus melihat segenap anak-anak mempunyai keluarga yang bahagia, bukan seorang ayah atau ibu pecandu alkohol. Aku haus melihat anak-anak yang sehat secara mental, tanpa trauma sebab telah melihat pelanggaran atas keintiman mereka dan ketakberdosaan mereka. Aku haus melihat anak-anak kecil itu, yang begitu Aku kasihi, dipenuhi keinginan untuk membangun suatu dunia yang lebih baik, dan mengenal nilai-nilai evangelis..."

Yesus haus akan para pemuda pemudi yang akan mempersembahkan hidup mereka bagi-Nya, dengan menyangkal dunia; dan akan mereka yang di dunia, yang akan mewartakan Kabar Baik dari tempat yang boleh dengan bebas mereka pilih.

Kristus haus akan kita perempuan, yang dengan mengambil para perempuan kudus lainnya sebagai teladan dan dengan memulainya dari Gereja domestik, membangun suatu masyarakat yang lebih benar dalam nilai-nilai moral, dengan mengajarkan pada anak-anak kita sendiri dan mereka yang lainnya untuk memiliki Tuhan sebagai awal dan akhir dari perjalanan kita melalui dunia ini.

Yesus haus akan jiwa-jiwa, akan segenap jiwa-jiwa bagi siapa Ia mencurahkan Darah-Nya hingga tetes terakhir. Dari ketinggian Salib, Ia melihat dosa-dosamu dan dosa-dosaku dan Ia berseru kepada umat manusia: "Aku haus akan jiwa ini..." "Inilah jiwa bagi siapa Aku begitu banyak menderita. Aku haus, Aku lapar, Aku butuh jiwa ini demi meredakan panas ini, yang diakibatkan oleh demam dari luka-luka, yang setelah menjadi terinfeksi telah melukai kemanusiaan-Ku..."

"Aku haus akan doa, akan damai dalam keluarga-keluarga, dalam komunitas-komunitas, di seluruh dunia. Aku haus mengetahui bahwa setiap orang akan menanggapi panggilan-Ku suatu hari. Aku haus akan jiwa-jiwa yang murah hati yang menawarkan diri mereka sendiri sebagai 'penangkal petir' di hadapan Keadilan Ilahi, demi menyelamatkan jiwa-jiwa lain..."

"Aku haus akan engkau, Putri-Ku, akan pertolonganmu, akan ketekunanmu. Akan tetapi waspadalah terhadap serigala-serigala berbulu domba. Jika kau melihat bahwa orang yang berusaha untuk menghentikan perjalananmu adalah orang yang membuat penawaran, sungguh berhati-hatilah.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Jangan sampai terjadi dia akan menukar salib yang telah Aku berikan kepadamu dengan salib yang rusak, dengan membuatmu percaya bahwa itu adalah pilihan yang lebih baik."

"Dalam diam lanjutkan perjalananmu, meski dengan sangat berhati-hati, dengan memeluk kayu yang membebani pundakmu dengan semangat yang terlebih lagi. Dan ikuti jejak-jejak darah-Ku supaya jejak-jejak itu menghantarmu selalu pada-Ku... Dan jika salah seorang dari para penganiayamu mulai memukul wajahmu, janganlah tutupi wajahmu terhadap hinaan atau pukulan, pula jangan berusaha membela diri... Tawarkan juga punggungmu supaya dunia dapat melihat lewat luka-lukamu bahwa kau adalah milik kepunyaan-Ku. Sebab Aku yakinkan kau bahwa mereka yang memukulmu akan menjadi orang-orang sama yang memukul-Ku. Bersukacitalah menjadi berada di antara mereka yang menjadi milik Yesus! "

Rasa haus itu, yang dirasakan Yesus, adalah warisan-Nya, yang ditinggalkan bagi kita, segenap orang berdosa, jasa-jasa-Nya supaya dengan keutamaan-keutamaan itu kita akan diselamatkan. Yesus haus bahkan bagi mereka yang atheis dan mereka yang murtad, yang, duapuluh abad kemudian, akan berkata: bahwa Ia, sebab Allah, tidak merasakan sakit Sengsara-Nya dan itulah sebabnya mengapa Ia tidak menderita apa yang akan diderita orang lain, bahwa adalah suatu pernyataan yang berlebihan jika lukisan-lukisan menggambarkan Kristus "terlalu menderita"; bahwa Kristus yang historis berbeda dari Kristus yang diidealkan oleh devosi populer; bahwa Yesus tak lagi dapat berbicara kepada manusia sebab Ia telah mengatakan semuanya sepanjang perjalanan-Nya di dunia...

Dan bagaimana jika kita tidak tahu bagaimana mendengarkan-Nya, jika kita telah kehilangan kapasitas menjadi takjub akan ajaran-ajaran Injil, menemukan solidaritas dengan Kristus yang menderita, dan belajar mengasihi saudara-saudara kita...?

Yesus haus melihat umat Kristiani yang akan berkomitmen dalam karya menyebarkan Kerajaan Surga dalam hati manusia. Ia tidak menghendaki kenyamanan biasa-biasa kita sebagai "asisten pada Misa Hari Minggu" dan "keanggotaan" kita dalam "Kerasulan" seolah itu adalah suatu afiliasi pada sebuah klub, untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang lebih baik dalam suatu upaya sepiintas lalu untuk meringankan beban nurani kita.

Kristus melihat kita dari Keabadian-Nya dan merasa haus. Ia merasakan suatu kebutuhan yang sungguh dan mendesak untuk mengguncang kita, untuk membangunkan kita dari kelesuan kenyamanan kita dalam hidup rohani yang suam-suam kuku ke dalam mana sebagian besar dari kita akan jatuh ke dalamnya, dan dianggap sebagai "orang-orang Katolik yang baik".

Alasan-alasan itu dan ribuan alasan lainnya lagi yang dapat memenuhi beratus-ratus halaman, adalah alasan-alasan yang menyebabkan Yesus mengatakan, "Aku haus."



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

SABDA KELIMA

Wajah-Nya teramat pucat, seluruh sisi kirinya tak dapat dikenali bentuknya dengan mata nyaris sama sekali tertutup akibat pembengkakan pipi dan kelopak mata... Sungguh brutal deraan yang Ia terima, hingga mempertontonkan tulang pipi-Nya. Kelihatan seperti sebuah mulut yang menganga yang membiarkan daging Putra Allah terlihat!...

Yesus tidak membuka mulut-Nya, tapi aku dapat mendengar-Nya. Aku mendengar perkataan-Nya ditujukan pada Bapa. Perkataan yang merupakan perpaduan antara kasih, ucapan syukur, penyerahan diri, ketakberdayaan, sakit dan kelemahan-lembutan... Aku merasa hatiku remuk redam oleh kesedihan.

"Bapa-Ku, lihatlah Aku... yang bagai matahari, gerhana atas pilihannya sendiri! Engkau telah mengijinkan-Ku minum piala pahit dari roh malam beku dan Aku menyampaikan kepada-Mu terima kasih untuk ini."

Kemudian Ia berbicara kepadaku, kata-Nya: "Dalam derita luar biasa ini yang menyebabkan penglihatan-Ku semakin bertambah gelap hingga ke tahap Aku tak lagi dapat melihat dengan jelas makhluk-makhluk itu yang Aku kasihi dan yang tetap tinggal di kaki penderitaan-Ku, Aku tahu bahwa Kasih telah menang, bahwa ia akan menang untuk selamanya.

Seperti yang dapat kau lihat, tampaknya tidaklah cukup untuk melalui dunia ini dengan berbuat baik kepada semua orang. Aku melakukan segalanya hingga ke tahap kasih yang paling ekstrim. Aku memberi hidup pada apa yang telah Aku khotbahkan sebelumnya: 'Tak seorang pun memiliki kasih yang terlebih besar dari ia yang menyerahkan nyawanya sendiri bagi sahabat-sahabatnya.' Dan Aku juga memberikan nyawa-Ku bagi musuh-musuh-Ku, bagi mereka yang menyalibkan Aku...

Tepat karena kasih yang tanpa batas itu yang, di tengah penderitaan-Ku yang tak terduga, Aku tidak kehilangan kepercayaan pada Bapa-Ku. Melainkan, Aku dikuasai oleh sukacita yang luar biasa mengetahui bahwa Aku menggenapi kehendak-Nya dan, dengan demikian, menunjukkan Kasih-Ku pada-Nya dan pada segenap umat manusia."

"Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"

Tuhan memberiku karunia luar biasa untuk juga dapat mengkontemplasikan saat itu. Hal itu terjadi sebagai berikut:

Aku sedang berdoa dengan kedua mataku tertutup di depan altar kecil di ruang kerjaku di mana aku memiliki sebuah salib, sebuah gambar Santa Perawan dan sebuah kotak kecil dengan reliqui dari



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

beberapa beberapa orang kudus. Aku membuka mataku dan di depanku ada sesuatu yang lain. Tempat itu tidak lagi di sana, tetapi, sebaliknya, aku tengah menatap langit yang gelap, halilintar dengan suara guruh yang dahsyat dan tiga orang yang disalibkan.

Penglihatan itu mendekat hingga tampaknya berjarak sekitar dua meter jaraknya dari tempat aku berada, dan (penglihatan) itu hanya terdiri dari Yesus yang meregang nyawa di depanku. Begitu dekat hingga aku mengulurkan tanganku. Tapi ketika aku tersadar bahwa aku tidak dapat mencapai-Nya, aku paham bahwa itu adalah suatu penglihatan yang lain.

Yesus terengah-engah dan aku dapat melihat bahwa Ia tengah berupaya untuk menghirup udara. Ini aku ketahui dengan pasti, sebab sudah mengalaminya berulang kali... Mata-Nya terbelalak lebar, mulut-Nya teramat kering hingga setiap kali menjadi terlebih sulit bagi-Nya untuk menyuarakan perkataan.

Ia mulai terisak dan airmata bercampur darah mengalir menuruni pipi-Nya yang terluka ketika Ia berkata dengan menatap ke arah Surga, "Eli, Eli... lama sabactani..." "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"

Aku tidak tahan dan meledak dalam isak tangis dengan mencururkan begitu banyak airmata seperti yang sangat jarang aku lakukan dalam hidupku. Lalu aku mendengar secara batin suara-Nya:

"Puteri terkasih, ada banyak halaman dituliskan mengenai perkataan ini yang kelihatan seolah memberikan gagasan bahwa pada saat itu Aku hanya merasa, sebagai seorang manusia, bahwa Aku tengah ditinggalkan oleh BapaKu. Tetapi, sangat jauh dari sekedar itu. Ingat bahwa dari Salib, Aku melihat segala waktu yang akan datang dan segenap laki-laki dan perempuan yang akan menderita: sebagian sebab mereka menciptakan salib mereka sendiri dan sebagian lainnya sebab salib ditimpakan atas mereka oleh saudara-saudara mereka, yang tidak dapat memikulnya..."

Dalam teriakan itu, Aku mengeluh atas ditimpakannya segala Via Crucis [Jalan Salib] umat manusia. Aku merasakan dalam luka-Ku sendiri, luka-luka tak terhingga dari segenap tubuh yang akan disiksa oleh kelaparan dan kemalangan. Berjuta-juta suara bersatu dengan suara-Ku mengatakan: 'Allah-Ku, Allah-Ku... mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku sekarat kelaparan, sementara ada orang-orang yang jatuh sakit akibat kerakusan... Hidupku merupakan suatu puasa terpaksa yang terus-menerus sementara ada orang-orang yang tidak tahu apa artinya berpuasa dan mereka menyebut diri mereka sendiri orang-orang Kristen...!'

Aku merasakan luka-luka yang adalah konsekuensi dari ketidakadilan dan kekejaman yang diderita oleh mereka yang disalibkan dari sepanjang masa dalam pembuangan, dalam kamp-kamp



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

pengungsian. Aku merasakan sakit luka-luka dari mereka yang dikurung, ditolak dan dicemooh oleh masyarakat yang sama yang membawa mereka ke tempat itu dengan digerakkan oleh cinta diri mereka... Dan suara-suara dari mereka yang membisu bersatu dengan suara-Ku mengatakan: 'Allah-Ku, Allah-Ku... mengapa Engkau meninggalkan aku? Engkau tidak menciptakan batasan-batasan. Engkau tidak menciptakan penjara-penjara. Engkau tidak menghendaki suatu masyarakat dengan segelintir orang kaya sementara banyak orang adalah kaum marginal...'

Di kedua lengan dan tungkai-Ku Aku merasakan sakit yang dirasakan oleh mereka yang cacat. Di kepala-Ku mahokta duri mengajarkan pada-Ku apa yang akan diderita mereka yang cacat mental atau sakit, yang kerap kali dipermalukan oleh penolakan bahkan oleh keluarga mereka sendiri. Seruan orang-orang ini mempersatukan diri dengan suara-Ku mengatakan: 'Mengapa Bapa, Engkau membiarkan mereka menertawakanku, mengucilkan aku, mengurung aku, jika adalah bukan salahku aku ada dalam keadaan ini...? Tidakkah mereka berpikir bahwa suatu hari mereka bisa saja seperti aku dan merasakan yang sama?'

Aku merasakan dalam Hati-Ku sakit yang dirasakan seorang lanjut usia apabila dia dilupakan, oleh keluarganya sendiri pun oleh yang lainnya seperti ketika dia ditinggalkan di sebuah 'rumah' pada belas kasihan pengawasan dan tangan-tangan orang-orang asing. Diabaikan sebab sekarang tangan-tangannya tak dapat bekerja untuk menghidupi keluarganya atau sebab teman-teman baru dan elegan dari anak-anak dan cucu-cucunya tak dapat memahami keterbatasan-keterbatasan seorang yang lanjut usia.

Mereka sudah capai melarangnya bicara, supaya dia tidak akan mengatakan hal-hal yang 'tidak pantas', sebab ingatannya tidak lagi bekerja... Dalam beberapa kasus, orang-orang 'secara berbelas-kasihan' memberikan kasih sayang terhadap mereka dan membunuh mereka 'supaya mereka dapat berhenti menderita'. Dan lalu suara-suara mereka mempersatukan diri dengan suara-Ku mengatakan: 'Allah-Ku, Allah-Ku... mengapa Engkau meninggalkan aku? Mengapa Engkau membiarkan mereka yang dulu aku ajari berjalan, membuang aku ke jalanan? Mengapa Engkau membiarkan yang lainnya yang dulu berjalan di sampingku, sekarang merasa jijik atas kemiskinanku, atas baju kumuhku? Mereka mempermalukan aku, dengan menyombongkan masa muda mereka dan kekayaan mereka. Mengapakah anakku ini menghendaki mereka melakukan euthanasia guna memperpendek hari-hariku dan meningkatkan penghukumannya di neraka?'

Aku merasakan di kulit-Ku sensasi terbakar dari segenap mereka yang akan dimarginalkan sebab mereka tergolong dalam suatu ras tertentu dan untuk alasan yang sama, akan dipaksa menempatkan diri mereka dalam kondisi yang sama seperti seekor anjing, yang aksesnya dibatasi hanya pada bagian-bagian tertentu dalam rumah. Suara mereka, penuh ketakberdayaan dan derita, akan berseru di samping suara-Ku: 'Allah-Ku, Allah-Ku... mengapa Engkau meninggalkan aku? Mengapa Engkau membiarkan orang lain, yang mungkin lebih berdosa dari aku, mungkin lebih tidak beriman, mungkin lebih tidak inteligen, dengan insting yang lebih serupa dengan binatang buas



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

daripada insting kami, merendahkan dirinya sendiri dari kondisi manusiawinya dan merendahkanku dari kondisiku sebagai seorang manusia sebab aku tidak memiliki kulit seperti kulitnya?'

Aku merasakan penderitaan dari segenap mereka laki-laki dan perempuan, yang pada saat kematian mereka, akan mendapati bahwa mereka telah salah. Bahwa hidup mereka telah merupakan suatu kesesatan yang terus-menerus dalam dosa, dalam kenikmatan dan dalam penyangkalan akan Allah dan bahwa hukuman mereka sudah dekat... selama kekekalan dari kekekalan, sebagai ganti dari telah hidup seturut kehendak hati mereka selama 'x' tahun! Oh sengsaranya!...

Tapi Aku juga merasakan penderitaan dari orang-orang Kristen itu yang, pada saat kematian mereka, akan mendapati bahwa mereka telah benar: bahwa mereka telah percaya, telah memberi makan diri mereka sendiri dan telah hidup dengan dianggap 'sebagai orang-orang Kristen yang baik', yakni, menunaikan banyak hal tapi melalaikan banyak yang lainnya. Kelalaian seperti membagikan pengetahuan mereka pada yang lain, berpikir secara egois untuk menyelamatkan diri mereka sendiri, dengan mengabaikan apa yang terjadi pada sesama yang hidup tanpa pengetahuan apapun tentang Allah. Dan keadilan berlaku bagi kedua kelompok: bagi mereka yang tak hendak mengenal Allah dan bagi mereka yang tidak melakukan apapun untuk membagikan iman mereka, dengan tidak menjadi pembawa harapan bagi yang lainnya!

Aku merasakan di setiap sentimeter Tubuh-Ku, penderitaan dari setiap anak yang dibunuh dalam tubuh ibunya sendiri. Dan ketidakberdosaan mereka bersatu dengan seruan-Ku atas ketakberdayaan manusia: 'Allah-Ku, Allah-Ku... mengapa Engkau meninggalkan aku? Mengapa Engkau membiarkan perempuan ini, yang dapat membuaiku dalam pelukannya, menghangatkan tubuh mungilkku, mengutukiku untuk tidak melihat terang hari dan mengutuki dirinya sendiri untuk tidak melihat Terang Surgawi?'

Jadi, kontemplasikanlah luka-luka-Ku dan luka-luka umat manusia, Aku memikirkan Yudas dan segenap pengkhianat dan, juga, segenap dari mereka yang akan dikhianati oleh teman-teman mereka, dijual untuk tigapuluh keping uang dari neraka: demi keadaan ekonomi yang lebih baik; demi ditukarkan dengan kekuasaan yang lebih banyak, demi memungkinkan arogansi mereka muncul; demi iri hati yang hanya dapat dilegakan dengan mendiskreditkan orang yang dicemburui; demi ambisi memiliki apa yang tak dapat dimiliki...

Kemudian Aku merasakan seruan dari mereka yang akan merasakan ciuman si pengkhianat di pipi mereka, bagai liur busuk, seperti Aku merasakan ciuman dari dia yang suatu hari lalu adalah saudara terkasih-Ku. Pada saat itu Aku meneriakkan dengan segenap kekuatan-Ku: menangis dengan semua kekuatan-Ku: 'Allah-Ku, Allah-Ku... mengapa Engkau meninggalkan aku?'



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Atribut paling mengagumkan dalam diri manusia sehubungan dengan manusia lainnya, adalah kemampuan untuk merasakan bahwa seorang adalah 'sahabat yang cukup akrab' untuk menerima dari yang lainnya suatu nasehat atau peringatan dengan kasih, tahu bahwa orang akan memberikannya juga dengan kasih pada sahabat hingga tahap dapat meluruskannya dengan berkata padanya, 'bukan dengan cara itu saudara, sebab kau akan melakukan kesalahan' dan hingga tahap dapat memahami satu sama lain dengan satu tatapan, dengan satu senyuman dan dapat mendukung satu sama lain melalui satu jabat tangan yang berarti, 'ini aku, kau dapat selalu mengandalkan aku.'

Seorang sahabat adalah dia yang menyusahkan dirinya sendiri, yang menjauhkan dirinya sendiri dari sesuatu atau banyak hal demi memberikannya padamu. Seorang sahabat adalah dia yang akan mengurbankan waktu istirahatnya untuk bekerja bagimu. Seorang sahabat adalah dia yang dapat dalam satu saat merelakan kenyamanan rumahnya demi membuatmu nyaman, dikasihi dan dihargai. Seorang sahabat adalah dia yang meninggalkan negerinya demi menyelamatkan negerimu. Seorang sahabat adalah dia yang mempercayakan rahasia dukacita dan sukacitanya, yang selalu berterus-terang padamu dan yang selalu menghantarmu bertumbuh dalam iman dan dalam kasih kepada Allah. Seorang sahabat adalah dia yang membangun, yang mempersatukan, yang menghimpun... Bukan dia yang mengoyakkan, yang menghancurkan, yang merobohkan, supaya dia dapat duduk di atas puing-puing. Seorang sahabat adalah dia, yang memberikan nyawanya demi menyelamatkan nyawamu... seperti yang Aku lakukan.

Dan sebab Aku adalah sahabat umat manusia, tiap-tiap dari luka-luka yang diterima milik kepunyaan-Ku, menggerakkan belas-kasihan-Ku dan mendorong-Ku untuk mencari obat yang tepat. Aku bermaksud mengatakan bahwa Aku memiliki kenangan yang sangat segar dan hidup dari setiap ketidakadilan, dari setiap pelecehan, dari setiap 'ciuman palsu', dari setiap penghinaan...

Tidak, Aku tidak melupakan mereka yang kalian, umat manusia, lupakan! Aku mendengarkan mereka yang tidak kalian dengar sebab kebisingan jiwa kalian menghalangi kalian dari memiliki damai untuk mendengarkan mereka yang lain dan untuk menemukan apa makna dari tindakan-tindakan mereka, tak peduli betapa tidak irasionalnya itu mungkin tampaknya bagi kalian!

Aku dengan lembut menempatkan dalam Hati-Ku Yang Mahakudus, mereka yang kalian tinggalkan tanpa belas-kasihan terlantar di jalanan, mereka yang kalian fitnah, mereka yang kalian hancurkan dalam upaya kalian mendapatkan apa yang mereka miliki, Kebahagiaan!"



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

SABDA KEENAM

Pada suatu hari lain Yesus menjelaskan kepadaku bahwa tidak semua dari kita naik menuju kekudusan melalui jalan yang sama, bahwa sementara sebagian orang harus mengupayakan kerendahan hati mereka, yang lainnya harus mengupayakan sukacita mereka. Yang lain lagi harus mengupayakan kurangnya pengharapan mereka, yang lain watak mereka, yang lain kesombongan mereka, masih lagi yang lainnya harus mengupayakan kekuatan mereka demi mematahkan rantai yang membelenggu mereka pada beberapa sifat buruk... dengan kata lain, tiap-tiap orang dengan masalah-masalahnya sendiri.

Tuhan mengatakan bahwa setiap kali kita merasa terjatuh di jalan ini, kita hendaknya melakukan suatu analisa yang akan membantu kita melihat dengan jelas tempat di mana kita telah menempatkan hasrat keinginan kita. Hal-hal apa yang paling mengkhawatirkan kita, atau yang merenggut damai kita, sukacita kita. Dalam hal-hal apa, dan di saat-saat mana, kita menghadapi percobaan-percobaan terbesar...

Ia berbicara kepadaku mengenai percobaan-percobaan yang dialami oleh sebagian orang yang dekat dengan-Nya. Ia berbicara mengenai percobaan ketidakpercayaan, yang diderita oleh para rasul ketika mereka mengalami bahaya sewaktu di perahu. Mereka berpikir bahwa mereka akan tenggelam dan hilang dalam perairan dan tak akan dapat menyelamatkan diri mereka sendiri sebab "Ia" Yang dapat menyelamatkan mereka, sedang tidur.

Ia berbicara padaku mengenai percobaan Petrus akan kurangnya iman ketika Petrus mulai tenggelam ke dalam air saat ia meragukan kemampuannya untuk berjalan di atas air dan datang kepada Guru-nya.

Ia berbicara padaku mengenai percobaan Yakobus dan Yohanes, ketika mereka sedang membicarakan, antusias ingin tahu, siapakah yang akan duduk di sisi kanan-Nya, dan dengan demikian membiarkan percobaan-percobaan iri hati, kesombongan dan hasrat akan kuasa menjadikan mereka sebagai mangsa.

Ia berbicara mengenai percobaan-percobaan yang diderita oleh para ahli Taurat dan kaum Farisi: iri hati, ketakutan dan kebencian terhadap-Nya. Perasaan-perasaan yang menghantar mereka untuk menempatkan batu-batu di jalan-Nya, agar Ia tersandung dan jatuh, supaya mereka semua dapat menaklukkan-Nya dan menghajar-Nya. Ia mengatakan padaku bagaimana mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam upaya menjebak-Nya dalam "kesalahan-Nya" dan menjatuhkan hukuman atas-Nya untuk itu.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Ia berbicara padaku mengenai percobaan-percobaan-Nya sendiri selama empatpuluh hari Ia berpuasa di padang belantara. Dan bagaimana dengan doa-Nya dan penolakan-Nya terhadap setan Ia dapat mengatasinya.

Aku dapat menuliskan beberapa halaman mengenai semua ini yang terus Ia ceritakan padaku, tetapi, dalam semua perkara, pesan pokoknya sama: Bahwa kita dapat mengatasi percobaan hanya melalui doa dan dengan tulus berupaya melakukan Kehendak Bapa.

"Sudah selesai."

Yesus berbicara mengenainya ketika Ia mengucapkan Sabda Keenam-Nya.

"Ketika Aku mengatakan bahwa semuanya sudah selesai, Aku meringkas dengan perkataan itu segala yang dikatakan benak-Ku pada Bapa. Penggenapan dari Kehendak-Mu telah dituntaskan, Bapa-Ku... Aku datang ke dunia lewat rahim seorang Perawan, dalam tubuh mungil seorang bayi. Aku menjadi seorang manusia seperti semua manusia fana lainnya demi menyelamatkan mereka...

Segala nubuat telah digenapi dalam Aku: Aku dilahirkan di Betlehem; Aku hidup sebagai orang miskin; Aku telah dibaptis oleh seorang manusia; Aku mewartakan Nama-Mu. Engkau mengutus Aku dan Aku membuat Engkau dikenal sebagaimana Engkau adalah penuh kasih dan lembut hati. Aku menderita aniaya. Aku datang sebagai dokter tubuh dan jiwa, dan Aku menyembuhkan banyak orang sakit. Aku dikhianati oleh seorang sahabat yang sangat karib, dan dijual seharga tigapuluh keping yang tak berharga... Aku datang untuk membuktikan kepada mereka bahwa mereka yang percaya akan Engkau dan Aku, tidak mati dan Aku membangkitkan banyak orang yang mati.

'Telestai!' Sudah selesai! Aku datang untuk menyelamatkan orang-orang berdosa, dan ini yang seorang, terikat pada Salib-Ku. Dia [perempuan itu] ada di samping BundaKu, dan menangis sebab kasih pada-Mu [Bapa] dan sebab berdukacita untuk-Ku. Aku menghantarkan pada-Mu seorang penyamun, supaya dia membuka pintu-pintu Surga bagi semua pendosa yang ingin diselamatkan... Sudah selesai...!

Segala nubuat telah digenapi dalam Aku. Jumlahnya lebih dari duapuluh selama periode Sengsara-Ku dan sakrat maut-Ku saja... Aku meninggalkan BundaKu sebagai Bunda dari segenap umat manusia, supaya mereka tidak merasa sebagai yatim piatu, dan Aku meninggalkan murid sempurna itu yang Engkau berikan pada-Ku sebagai seorang Bunda, dalam tangan mereka yang akan mengasihi Aku sepanjang abad.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

"Telestai, BapaKu...! (Artinya: 'Semuanya selesai!' 'Semuanya telah dilakukan dengan baik!' 'Aku telah menggenapi Kehendak-Mu dengan cara terbaik dari kemampuan-Ku!;) Umat manusia telah melihat Terang. Dan meski mereka belum mengenalnya, ia akan menerangi mereka sepanjang segala sejarah dunia. Aku telah menggenapi kewajiban-Ku pada-Mu, Bapa; dengan menaklukkan si ular, Aku telah membuka Gerbang-gerbang ke Surga.

Ingatlah Ayub, puteri-Ku, ketika ia mengatakan:

Hatiku berdebar-debar [dalam ketakutan]

dan melonjak dari tempatnya.

Dengar, dengarlah gegap gempita suara-Nya,

guruh yang keluar dari dalam mulut-Nya.

Ia melepaskannya ke seluruh kolong langit,

dan juga kilat petir-Nya

ke ujung-ujung bumi.

Itu telah dengan sempurna dilaksanakan. Tidak akan pernah lagi manusia harus takut pada Allah keadilan, yang terus-menerus digambarkan demikian sebagai akibat dari budaya manusia, oleh orang-orang yang hidup sepanjang masa-masa peringatan... Malaikat Perkasa telah menggenapi kewajiban-Nya, Bapa, dan bahkan meski Aku sekarang harus kembali kepada-Mu, Gereja akan dilahirkan dari Lambung-Ku yang Terbuka, dan gerbang-gerbang neraka tidak akan menang terhadapnya.

Akan menjadi sebuah Gereja yang Kudus, yang terdiri dari orang-orang kudus dan orang-orang berdosa. Tapi, di tengah kecemaran, sebagai konsekuensi dari kemalangan manusia, banyak laki-laki dan perempuan akan memelihara kaul dan ikrar mereka, dan akan bersinar bagai bintang-bintang... Juga, Gereja ini tidak akan kekurangan penderitaan, pengkhianatan, dosa... Engkau tahu bahwa semuanya terkontaminasi, dan semuanya harus melalui suatu Getsemani, dan suatu Golgota. Akan tetapi sisanya yang setia, bagian dari kawan dari Gereja ini, yang sejak dari sekarang Aku basuh dengan tiap-tiap tetesan Darah-Ku, akan tiba di Gunung Tabor untuk ditransfigurasi.

Sudah selesai, Bapa! Semuanya wajib digenapi, dan semuanya harus digenapi, termasuk saat-saat kegelapan yang akan sangat mengerikan manusia; sebab adalah perlu bahwa manusia yang jahat akan masuk ke dalam dunia dan berperang melawan milik kepunyaan Kita: milik-Mu dan milik-Ku. Tapi Maria tinggal, BapaKu, kolaborator-Mu yang sempurna, dan Ia akan memelihara Sabda-Mu. Aku telah menderita segalanya dalam Tubuh-Ku. Aku telah menanggung semuanya dengan sukarela. Bukan sebagai suatu pemaksaan dari pihak-Mu, melainkan sebab Aku ingin melakukannya, demi kasih kepada-Mu dan kasih kepada manusia.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Sudah selesai, dan sekarang, BapaKu, Aku harus kembali pada-Mu. Tapi ingatlah bahwa Aku telah mempercayakan mereka, yang adalah milik kepunyaan-Ku pada-Mu, supaya jangan ada barang satu pun dari antara mereka yang sesat...

Aku tahu bahwa mereka akan sesat, mereka yang akan pergi sesudah suatu sumpah setia kepada-Ku, demi mengejar kenikmatan dunia. Mereka akan sesat, mereka yang, tangan-tangannya telah dikonsekrasikan untuk menandatangani Aku dan memberikan Aku sebagai makanan kepada laki-laki dan perempuan, akan mencemari tangan-tangan itu dengan menyakiti mereka yang tak berdosa. Maka mereka pasti akan mendapatkan tali dengan batu kilangan dililitkan sekeliling leher mereka, untuk mencampakkan diri mereka sendiri ke dalam kedalaman sungai lahar.

Mereka akan sesat, mereka yang, sebab tak dapat memikul beban-beban berat, akan membebarkannya ke atas punggung mereka yang lemah, guna menghancurkan mereka. Mereka akan sesat, mereka yang, dibutakan oleh kesombongan mereka, tidak lagi akan melihat Aku dalam diri mereka yang rendah hati dan sederhana. Mereka akan sesat, mereka yang, sesudah menerima lebih, akan dimintai pertanggung-jawaban yang lebih pula.

Akan tetapi mereka yang dapat menangis dengan memeditasikan sengsara yang sekarang menguasai-Ku, mereka yang melihat seorang perempuan tua berpakaian compang-camping dan memberinya ciuman di pipi sebagai suatu tanda persaudaraan dan kesetaraan, mereka yang bisa tidur di atas tempat tidur namun memilih tidur di atas lantai, demi mematiragakan daging mereka sebagai suatu tanda silih bagi kasih Kita..., mereka yang mengenali tatapan-Ku pada mata mereka yang dimarginalkan, senyum murni-Ku dalam senyum anak-anak, suara-Ku di tengah kebisingan dan keonaran dunia, airmata-Ku dalam diri orang-orang berdosa yang bertobat...

Mereka yang merefleksikan tangan-tangan-Ku memberikan pengampunan, mereka yang akan mengikuti jejak -Ku sebagai para misionaris, membuka galur-galur pengharapan untuk menaburkan benih-Ku, dengan tidak mengandalkan kemampuan mereka melainkan mengandalkan hanya Penyelenggaraan-Ku..., mereka yang membuat diri mereka seperti anak-anak kecil, hingga tahap ketakberdosaan dan kemurnian mereka menghantar mereka untuk percaya dan sepenuhnya mengandalkan Kehadiran-Ku Yang Mahakuasa...

Mereka yang bibirnya selalu sedia memberikan senyuman, pengampunan, berkat, teguran lembut atau koreksi atas dasar persaudaraan... mereka yang tidak akan ragu memaklumkan pesan keselamatan-Ku dengan segenap kekuatan, tanpa takut dibungkam, dan yang mampu menanggung pukulan-pukulan, kejahatan, fitnah, hinaan tanpa membela diri atau memendam hasrat dendam..., mereka akan diselamatkan sebab mereka termasuk di antara mereka yang Aku sebut milik kepunyaan-Ku, dan yang dipercayakan pada-Mu, supaya meski ada di dunia mereka tidak menjadi bagian dunia... supaya mereka tidak sesat..."



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

SABDA KETUJUH

Sesudah merefleksikan sabda sebelumnya yang diucapkan Yesus di Salib, aku mengerti bahwa, Salib akan mengikuti segenap dari kita umat Kristiani, seolah bagian dari keberadaan kita sendiri. Tapi aku juga memberikan peringatan bahwa tidak semua dari kita mampu membangunkan, membangkitkan Kristus yang tinggal tidur dalam diri kita.

Banyak dari kita hidup dengan mengeluhkan salib-salib kita entah besar atau kecil, dengan beranggapan bahwa bagian hidup kita adalah yang paling menyedihkan, yang paling menyengsarakan, yang tak dapat ditanggung siapa pun selain dari diri kita sendiri... Dan yang paling buruk adalah bahwa kita percaya bahwa Allah telah meninggalkan kita, bahwa Ia tidak mendengarkan kita, atau bahwa Ia marah terhadap kita.

Namun tidaklah demikian. Yesus mengatakan bahwa pengetahuan yang Ia miliki akan kita, teristimewa mereka yang paling berduka, akan mereka yang paling menderita, yang paling lemah, membuat-Nya mengasihi dengan preferensi mereka yang paling miskin dan mereka yang paling membutuhkan-Nya.

Andai saja kita sadar akan kenyataan bahwa mereka yang paling membutuhkan tidak [harus] mereka yang berada dalam kemiskinan, melainkan pada intinya, mereka yang memiliki segalanya terkecuali Allah; maka, jalan kita akan menghantar kita pada pribadi-pribadi itu yang, kendati yang paling kaya, namun sesungguhnya yang paling miskin dalam banyak hal.

Tidaklah begitu sulit untuk menjangkau kaum fakir miskin, dan untuk membujuk mereka menempatkan pengharapan mereka pada Allah, mengingat orang-orang ini biasanya memiliki hati yang sangat terbuka pada Iman kita. Dan beberapa patah kata, atau suatu gerak isyarat kasih yang sederhana, pada umumnya sudahlah cukup, untuk menunjukkan kepada mereka jalan menuju Bapa. Apa yang sulit adalah mengubah pikiran orang-orang itu yang memiliki segalanya, atau orang-orang yang menjadikan dosa sebagai tujuan hidup mereka dan hidup dalam keyakinan bahwa mereka tidak membutuhkan apa-apa lagi.

Karya ini adalah yang paling sulit bagi para penginjil. Ketika mereka dihadapkan pada kesombongan, adalah seperti berhadapan langsung dengan penguasa dunia ini, yang dengan licik bersembunyi dalam diri sebagian orang malang yang kaya, tetapi membutuhkan kasih Allah.

Betapa akan bermanfaatnya bagi kita merenungkan dari waktu ke waktu, Sengsara Yesus, dukacita Santa Perawan Tersuci, yang di sisi-Nya, menderita kemartiran dari segala kemartiran, dengan melihat Tuhan dan Putra-Nya dipakukan pada Salib di Kalvari demi umat manusia.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Meski demikian, Maria telah dapat meninggalkan bagi kita yang paling mulia dari segala kesaksian, sebab dengan kasih yang tanpa henti dan ketaatan mutlak kepada Bapa, Ia menanggung dengan kerendahan hati derita memelihara melihat PutraNya mati di tengah penderitaan yang mengerikan. Di samping itu, Ia telah menerima tanggung jawab umat manusia dan menjadi Bunda kita. Dengan kata lain, Ia telah dengan sukarela memilih untuk melimpahkan kepada kita kasih-Nya bagi PutraNya. Ia harus menderita seperti seorang berdosa di sisi Putra-Nya, kendati tak berdosa seperti PutraNya, supaya Kehendak Bapa dapat digenapi dalam Dirinya pula.

Yesus mengatakan bahwa adalah karena saat tragis ini kedua Hati digambarkan saling mempersatukan diri satu sama lain. (Dua Hati yang bersatu adalah simbol spiritualitas apostolik kami, seperti pada komunitas-komunitas dan organisasi-organisasi apostolik lainnya.) Ini karena keduanya saling bersatu satu sama lain, melalui penderitaan: di Golgota keduanya merupakan satu Hati tunggal yang terluka; dua hati yang lebur menjadi satu demi mentransformasikan diri menjadi satu; satu Hati tunggal; yang saling merasakan dukacita penderitaan dari yang lainnya, satu Hati tunggal yang merasakan Kasih, untuk mentaati Bapa, dan untuk menyelamatkan umat manusia.

Sekarang aku melihat diriku sendiri wajib untuk menjelaskan kepada pembaca sesuatu, yang pada awalnya mungkin tampak tidak begitu penting, tetapi yang, kendati demikian, mengandung suatu ajaran sangat penting dari Tuhan, bagi kita semua.

Banyak dari kalian, saudara dan saudariku terkasih, tentu bertanya-tanya mengapa [Loh Sepuluh Perintah Allah yang diberikan kepada] Musa ditampikan pada sampul depan buku ini. Untuk menuju subyek, aku terlebih dahulu harus menjelaskan kepada kalian bahwa tidak pernah aku, yang memberikan judul pada satu pun dari buku-buku ini. Dan untuk memilih sampul-sampul depan, kami menghabiskan banyak waktu dalam doa, dengan memohon pada Tuhan kita untuk membantu kami dalam proses pemilihan.

Yesus mengatakan padaku suatu Jumat malam:

"Kegelapan dunia tengah menjelang, tapi dia yang hidup dengan memeluk Salib tidak perlu takut akan apapun. Oleh karenanya, manusia janganlah menjadi puas hanya dengan melihat suatu lukisan-Ku, atau pergi ke suatu perarakan Jumat Agung. Tapi dia harus berupaya untuk memiliki sentimen-sentimen yang sama dengan-Ku: untuk mengampuni sebagaimana Aku mengampuni dan untuk memohonkan pengampunan sebagaimana Aku lakukan [bagi mereka]; untuk tetap tinggal diam di hadapan perkataan-perkataan keji, sebagaimana Aku lakukan di hadapan Pilatus, dan meski demikian, untuk merasakan semangat dan kegagah-beranian yang begitu rupa untuk menjadi mampu: memburu para penukar uang hingga keluar dari Bait Allah dengan sebuah cambuk; untuk hidup dengan melakukan Kehendak Bapa seperti yang Aku lakukan; untuk mengasihi dengan begitu murah hati hingga bahkan memberikan nyawamu bagi yang lainnya; dan untuk membiarkan



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

tubuhmu diremukkan, dan dengan sukacita, untuk memberikan dirimu sendiri sebagai makanan, supaya yang lain dapat makan dari roti itu."

Tepat sesudah doaku sementara bermeditasi, aku memikirkan Musa. Aku selalu terkesan dengan misinya, hidupnya... Sekonyong-konyong ruang itu yang terbuka berulang kali guna mengijinkanku untuk melihat suatu peristiwa yang jauh, terbuka dengan sendirinya di hadapan mataku. Di depanku adalah peristiwa Transfigurasi, dan sementara melihatnya aku bertanya-tanya: mengapa Musa dan Elia? Aku pikir bahwa mungkin Elia [ada disana] karena kekuatan "si Nabi Api" yang oleh Yesus, sebagai seorang manusia mungkin akan diperlukan, guna menghadapi apa yang harus ia lalui.

Tetapi melihat Musa, aku tidak dapat memperkirakan dengan pengetahuanku yang terbatas, apa yang mungkin dilakukan Musa di sana. Aku merasa seolah sebuah lampu menyala dalam diriku, dan dalam apa yang aku pikir sebagai beberapa menit, lusinan gambar, dalam set dua-dua, lewat di hadapanku.

Musa keluar dari Mesir seorang diri... dan kemudian Yesus dibaptis di Sungai Yordan.

Musa menuruni gunung sesudah menerima tanggung-jawab untuk membawa umat Allah keluar dari perbudakan Firaun... dan kemudian Yesus memilih keduabelas rasul-Nya, mengajar, menyembuhkan, mengampuni, hidup di tengah umat-Nya.

Musa membawa bangsanya keluar dari Mesir... dan kemudian Yesusewartakan panggilan pada pertobatan dan pemakluman Kerajaan Allah di Gunung Sabda Bahagia.

Musa pada waktu menyeberangi Laut Merah... dan kemudian Yesus memberikan penglihatan kepada yang buta, membuat yang bisu berbicara, membuat yang lumpuh berjalan dan membangkitkan yang mati.

Musa makan bersama bangsanya manna yang dikirim Allah dari Surga, guna memelihara mereka agar jangan mati kelaparan dalam perjalanan mereka menuju Tanah Terjanji... dan kemudian Yesus bersama para murid-Nya, mengadakan perjamuan malam untuk terakhir kalinya bersama mereka dan menetapkan Ekaristi untuk tetap tinggal bersama kita, dengan memberikan kepada kita Tubuh dan Darah-Nya guna memberi makan kita dan menyelamatkan kita dari kematian kekal.

Akan tetapi aku perhatikan bahwa Yesus, pada saat itu, tidak sendirian bersama para rasul-Nya, dan sekonyong-konyong ruangan menjadi sangat besar. Mencakup semua yang dapat dilihat oleh mataku. Aku melihat bersama mereka beberapa orang yang duduk di kursi roda di sisi-sisi para rasul,



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

dan sisanya berdiri di belakang Yesus dan para murid-Nya - beratus-ratus, beribu-ribu imam, berpakaian jubah putih dan stola merah. Tangan kanan mereka terulur ke arah tempat di mana Yesus mengunjukkan roti. Mereka mengulangi bersama Tuhan kata-kata Konsekrasi.

Yesus mengatakan padaku: "Peliharalah saudara-saudara-Ku, sebab melalui mereka Aku akan tinggal bersama kalian hingga akhir masa."

Kemudian aku melihat Musa lagi di Gunung Sinai, tanpa alas kaki, seperti yang diperintahkan Allah. Dia berlutut, gemetar sementara mengkontemplasikan jari Allah menuliskan ke-Sepuluh Perintah bagi umat manusia... dan, kemudian, lagi Aku melihat Yesus di Taman Getsemani, berlutut, menatap, dan menimpakan dosa-dosa kita pada Diri-Nya, mengkontemplasikan sengsara yang harus Ia tanggung bagi kita, laki-laki dan perempuan, dengan gemetar dan mencururkan keringat darah.

Sekali lagi Perjamuan Malam Terakhir ada di hadapan mataku, Yesus bersama para Rasul-Nya dan segenap imam mengulangi kata-kata Konsekrasi. Yesus menatap padaku sesaat dan berkata padaku: "Akulah Roti Hidup, dan mereka ini (Ia mengangkat kedua tangan-Nya seolah hendak mencakup mereka semua) akan menjadi mereka yang memberikan Aku kepada manusia, sebagai makanan untuk kehidupan kekal."

Seluruh tubuhku gemetar saat itu, sebab kemuliaan dari apa yang aku lihat dan pahami. Dengan menangis, aku menutupi wajahku dengan kedua tanganku... dan sesudah beberapa waktu, mungkin beberapa menit, yang terasa berjam-jam bagiku, aku mengangkat kepalaku dan melihat peristiwa sebelumnya kembali.

Aku melihat Musa mengangkat tinggi-tinggi sebuah tiang dengan pahatan ular, guna dengan itu menyembuhkan mereka yang sudah dipagut ular... dan kemudian aku melihat Yesus, diangkat di sana di hadapanku di Salib, guna menyembuhkan jiwa-jiwa mereka yang akan dipagut oleh Setan dan diracuni dosa.

Tuhan berkata kepadaku: "Ingatlah apa yang Aku katakan padamu pada permulaan bahwa masa-masa kegelapan tengah menghampiri umat manusia, itu akan mengguncang institusi-institusi dan bersama mereka, orang banyak. Gereja-Ku juga akan harus melalui jalan yang menyakitkan itu, dan itu sudah dimulai [melalui jalan itu] sebab ada tertulis: 'Aku akan membunuh gembala dan kawanannya domba itu akan tercerai-berai'... Tapi ingat bahwa Aku telah menaklukkan dunia."

Lagi, aku merenungkan Perjamuan Malam Terakhir di hadapanku. Segenap dari para imam itu wajahnya ditrasfigurasi menjadi sama seperti wajah Yesus. Lalu ada kegelapan total di



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

hadapanku, dan aku mendengar suara Tuhan kita, yang sangat sedih sementara Ia berkata: "Yudas, apa yang harus kau perbuat, perbuatlah sekarang...!"

Gambaran kembali, tapi sekarang bersama dengan satu dari para murid itu, banyak dari para imam itu yang pergi, dengan saling mendorong satu sama lain, berlari, tidak lagi dengan wajah bercahaya dan damai Yesus, melainkan dengan wajah mereka sendiri, yang penuh derita dan sengsara.

Dari kejauhan aku dapat mendengar gaduh lolongan dari beribu-ribu suara yang menjadi satu, seolah mereka berlari menuju sebuah tebing dan jatuh. Ngeri, aku mengalihkan pandanganku kepada mereka yang bersama Tuhan. Mereka tampaknya tidak mendengar pun melihat apa pun, begitu khusuk mereka tenggelam dalam doa mereka, ke dalam saat di mana mereka hidup, hingga damai sang Guru memberikan kepada mereka tampilan mulia, bagi para pangeran.

Aku mengerti bahwa mereka yang dikonsekrasikan itu, yang tinggal bersama Tuhan, adalah mereka yang akan setia pada pilihan yang mereka buat bagi-Nya. Dan mereka adalah orang-orang yang akan masuk ke dalam Hirarki ilahi sebab mereka memperoleh hak untuk itu. Ini karena hak itu merupakan buah dari kesetiaan, dan kesetiaan adalah buah dari hubungan karib, dari keakraban. Keakraban adalah buah dari pemberian diri, dan pemberian diri adalah buah dari kasih agape, yang memberi tanpa meminta balasan apapun, karena alasan sederhana mengejar kebahagiaan bagi yang dikasihi.

Pada akhirnya kasih [macam itu] adalah buah dari mengenal Ia kepada Siapa kamu akan setia sepanjang hari-hari hidupmu, tanpa membiarkan pudar keinginan untuk memproduksi dalam dirimu sendiri, anugerah sempurna dari-Nya, kepada Siapa kamu telah memberikan diri.

Meditasiku sekonyong-konyong terhenti ketika aku mendengar Tuhan menyuarakan teriakan terakhirnya dari Salib, di antara tarikan napas yang sulit, setiap kali dengan jeda yang lebih lama:

"Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Ku-serahkan nyawa-Ku."

Dalam buku "Penyelenggaraan Ilahi", yang diterbitkan enam bulan yang lalu, aku menulis mengenai kematian ibuku dan evangelisasi mendalam yang diterima oleh kami semua yang ada di sekelilingnya saat dia mengalami sakrat maut.

Bagi mereka yang belum membaca buku itu, aku sebutkan bahwa itu adalah suatu kematian yang bahagia, tenang dan damai, dari seorang yang di ambang ajal yang memiliki kepercayaan penuh dalam Kasih Allah, yang antusias untuk pergi dan menemui sang Kerahiman, Yang menantikannya di sisi lain pembaringannya. Dia terus meminta dari kami doa-doa dan nyanyian-nyanyian, sementara



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

dia, dengan matanya yang biru besar terbuka lebar mengulangi lagi dan lagi permohonan Yesus: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Ku-serahkan nyawa-Ku."

Sementara dia di ambang ajal, Aku terus memikirkan wafat Yesus... Sekarang Tuhan mengizinkan aku, seorang berdosa yang malang, untuk menyaksikan saat ini [wafat Yesus] dan melalui sarana ini menghidupkan kembali yang sebelumnya [kematian ibunya]. Kedua peristiwa ini dipersatukan oleh Kemahakuasaan Ia, Yang Mahakuasa, dan dalam kasih Ia, Yang adalah Kasih itu sendiri. Beberapa saat dari hidupku yang akan selalu menjadi sangat berpengaruh, dan sangat sulit dilukiskan...

Di Golgota langit nyaris kelam, bumi gemetar dan segenap manusia sudah mulai lari, melarikan diri. Sebagian berteriak ketakutan melihat alam sendiri berguncang hebat, dan yang lainnya menangis, memohon pengampunan, dengan mengatakan bahwa sungguh Manusia ini adalah Putra Allah.

Yesus berkata kepadaku: "Aku akan kembali kepada Bapa, dan suatu hari saudara-saudara jahat itu, yang menjadikan panggilan mereka sebagai bisnis, akan mengerti, makna sesungguhnya dari pemilihan-ku atas mereka dengan menganugerahkan kepada mereka rahmat untuk dapat membuat-Ku hadir dalam Ekaristi..."

Maka mereka tidak akan lagi mempergunakan Altar untuk menyampaikan suatu homili yang akan membingungkan dan bukannya menolong orang, untuk berpolitik, untuk membenarkan alasan gaji atau sekedar 'memenuhi kewajiban mereka' ketika mereka tak lagi dapat menghindarinya. Dan mereka melakukannya sambil melihat jam, untuk bergegas pergi untuk memenuhi 'kewajiban-kewajiban' mereka lainnya.

Mereka akan harus membuat perhentian dalam perjalanan mereka ke jurang-jurang yang dalam dan menyadari bahwa cinta mereka bagi diri mereka sendiri lebih besar dari cinta dan kerinduan mereka untuk melayani Allah dan manusia. Sebab dengan perilaku mereka, mereka membawa pergi kepercayaan dan mematahkan semangat mereka yang, setidaknya seminggu sekali, memutuskan untuk pergi ke perjumpaan mereka dengan-Ku.

Dari Salib-Ku, Aku katakan kepada mereka dan kepadamu: Jangan mengeluhkan sekte-sekte yang penuh dengan orang, tanpa menanyai diri kalian sendiri apakah ini merupakan konsekuensi dari kesaksianmu sendiri."

Lagi, aku mendengar kata-kata itu, yang mewakili akhir dan awal dari segalanya: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Ku-serahkan nyawa-Ku." Dan Kepala sang Juruselamat dari segenap umat manusia beristirahat pada bahu dan dada-Nya. Dan tetap demikian untuk sesaat lamanya, sebelum ia terkulai untuk beristirahat sama sekali pada dada-Nya. Saat itu, yang dapat berlangsung tanpa akhir dan



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

yang terkadang aku pikir bahwa ia akan hidup bersamaku untuk selamanya, mutlak ada di hadapan mata dan terlingaku ketika Ia berkata kepadaku:

"Sekujur Tubuh-Ku dihancurkan-remukkan. Tetapi sukacita-Ku begitu hebat hingga, dari bukit Sengsara-Ku, Aku melihat Surga dan berseru bahwa semuanya telah dituntaskan dengan sempurna, dan Aku menyerahkan Roh-Ku ke dalam tangan-tangan Bapa Yang Pengasih.

Roh itu, yang disingkapkan kepada manusia pada hari Pembaptisan-Ku di Sungai Yordan, akan kembali kepada Bapa bersama-Ku sehingga Tritunggal Mahakudus akan lengkap kembali dalam Kemuliaan. Dan, seperti Langit terbuka pada hari itu agar supaya terang akan memancarkan Kasih dari Pribadi Ketiga Yang, sebagaimana dikatakan Injil, ada dalam rupa seekor burung merpati; sekarang tabir Bait Allah, yang menyelubungi Tabut Perjanjian, dikoyakkan guna menjatuhkan pengadilan atas mereka yang telah mengutuk Aku. Dan itu, sungguh, teramat mengerikan bagi mereka sehubungan dengan budaya dan pendidikan dari orang-orang itu.

Misi dari sang Sabda telah berakhir, pertempuran dahsyat telah mencapai akhirnya. Putra Manusia tengah merengang nyawa, telah secara sukarela menyerahkan Diri-Nya demi Kasih. Aku dengan penuh percaya menempatkan Diri-Ku ke dalam tangan-tangan BapaKu, dengan damai, dengan manis. Yang lainnya sudah mati beberapa jam sebelumnya, dengan menggantung diri, dalam keputus-asaan, seperti matinya para pengecut, para pengkhianat, mereka yang tidak mengasih BapaKu, dan, dengan demikian, mereka tidak percaya akan pengampunan-Nya."

Sekonyong-konyong terang kembali dan kegelapan sirna. Melihat ketercenganganku, Yesus berbicara dari Salib.

"Terang yang kau lihat ini akan tak lama lagi, turun atas para Rasul-Ku untuk menerangi dan menolong mereka, melalui Roh-Ku ini, Yang aku tempatkan dalam tangan-tangan Bapa. Ia [Roh Kudus] akan datang untuk mengingatkan mereka akan semua yang telah mereka dengar Aku katakan dan menolong mereka agar dengan memiliki pengetahuan ini meresap begitu dalam untuk memungkinkan mereka, melalui Kekuatan-Nya [Roh Kudus], mendapatkan segala kebijaksanaan dan kekudusan yang diperlukan, bagi-Ku untuk memperluas Diri-Ku dalam mereka. Dengan cara ini Aku akan terus berjalan di antara kalian, guna terus menyembuhkan, guna terus memberkati, guna terus menyelamatkan...

Semuanya ini harus dilihat oleh para saksi, supaya dapat dimengerti nilai sesungguhnya dari kurban seorang Manusia Yang dengan sukarela menyerahkan hidup-Nya, sebagai pemberian kepada Allah dan kepada manusia."



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Tuhan tidak memberitahu aku ini, tapi aku mengerti bahwa adalah Roh yang sama, Yang akan mencurahkan Diri-Nya ke atas para penerus dari para Rasul, sebab dengan suatu cara Ia menunjuk pada para imam dan kaum awam yang berkomitmen...

Kemudian Yesus melanjutkan berbicara kepadaku: "Aku telah menggenapi [Kehendak Bapa]. Aku kembali kepada Bapa dan kalian, mereka yang mengasihi Aku, akan juga dianiaya, difitnah, dihina, diperlakukan dengan tidak adil. Tapi kalian tidak sendirian. Aku tetap tinggal bersama kalian, dan Aku meninggalkan bersama kalian apa yang paling berharga dalam Hidup-Ku, BundaKu, yang mulai dari sekarang akan menjadi Bunda kalian."

Sementara Yesus tengah menyelesaikan perkataan ini, aku melihat seorang prajurit datang mendekat dan, dengan membawa sebilah tombak, dia membisikkan sesuatu yang tidak terlalu aku mengerti. Dan dengan suatu ekspresi iba di wajahnya, dia menusuk lambung Tuhan, dan sejumlah besar Darah dan Air tercurah, memercik pada wajah sang prajurit. Dia menutup matanya dengan tangannya dan jatuh ke tanah.

Dada Sang Penebus penuh cahaya, dalam suatu simfoni warna yang tak terlukiskan. Dari lambung yang terbuka itu, terpancarlah sesuatu seperti air, namun sangat berkilau, lalu darah, yang bercampur dengan air itu. Pancaran itu mulai membuka galur-galur di atas tanah. Dan ke mana pun darah mengalir, bunga-bunga lili bermunculan dengan sangat mengagumkan.

Salib Yesus menghilang. Aku melihat sekarang di tempatnya ada sebuah gereja yang sangat besar, dan bunga-bunga ini masuk ke dalamnya, seolah bunga-bunga itu meluncur. Tapi dari sisi lain ada sangat banyak pemuda, berpakaian jubah putih, juga masuk ke dalam gereja.

Sekonyong-konyong, aku melihat diriku sendiri dalam gereja itu dan aku mengkontemplasikan: semua bunga putih itu berada di depan Altar, dan mereka sekarang berubah menjadi para perempuan muda. Dan di sisi yang lain ada para pemuda, berpakaian jubah putih. Laki-laki dan perempuan rebah prostratio dalam doa penuh kerendahan hati, dengan kedua lengan mereka terentang hingga membentuk sebuah Salib. Aku mengerti bahwa mereka adalah laki-laki dan perempuan yang dikonsekrasikan, yang mempersembahkan hidup mereka pada Allah.

Aku mendengar suatu paduan suara yang sungguh mengagumkan, seperti paduan suara yang terkadang aku dengar pada saat Misa Kudus, dan aku melihat Yesus Yang Bangkit, berbusanakan dalam segala kemuliaan, sebagai seorang Raja, Yang segera membuat suatu isyarat dan para pemuda mulai menghampiri-Nya seorang demi seorang. Ia, Ia Sendiri yang mengurapi tangan-tangan mereka, sementara Ia tersenyum dengan kasih seperti yang sesekali aku lihat, dalam mata seorang bapa, yang menatap pada anak-anaknya.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Yesus menatap padaku beberapa saat lamanya, dan lalu, sementara berjalan ke tengah Altar, Ia berkata: "Melalui Tahbisan Imamat, dengan kuasa Roh Kudus, segala dosa manusia akan diampuni, dan mereka [para imam] akan membukakan bagi kalian Gerbang-gerbang Surga... Tetapi Aku seorang kekasih yang pencemburu, Yang menuntut dari mereka keseluruhan kehendak mereka. Aku mengharapkan segalanya dari suatu jiwa sesuai panggilan kemana jiwa dipanggil suatu hari dan konsisten dengan undangan yang terus Aku perluas kepada kalian semua, melalui situasi-situasi dalam hidup kalian sehari-hari."

Tepat pada saat itu, penglihatan akan Musa dan Yesus kembali dalam suatu cara yang mengerikan. Aku akan mencoba menggambarkannya setepat yang aku dapat.

Aku melihat Musa berdiri di sebuah dataran di Gunung Sinai. Dia membawa di kedua tangannya dua batu besar dengan tulisan di atasnya. (Aku mengerti bahwa itu adalah Sepuluh Perintah Allah.) Di bawah ada orang banyak di tengah kegaduhan yang mengerikan dan peristiwa-peristiwa cemar, yang menjijikkan. Mereka tampak lebih serupa binatang-binatang buas daripada manusia. Wajah sang Nabi berubah nyaris ungu, begitu merah padam. Aku melihatnya mengayun-ayun ke depan dan ke belakang, dan lalu dengan segenap kekuatan dan amarah melemparkan kedua batu itu ke bawah kepada orang banyak. Seolah beratus-ratus dinamit jatuh menimpa mereka sebab banyak orang menjadi terpental ke udara dan banyak yang lainnya berjatuh ke dalam sebuah lubang besar di tanah, seraya berteriak.

Kemudian, aku melihat Yesus ditinggikan di Salib dan, di belakang-Nya, dua malaikat sangat besar dengan wajah yang sangat cemerlang, namun menampilkan ekspresi marah yang sangat hebat. Seorang dari mereka membawa 'loh-loh', (marilah kita menyebutnya demikian) seperti batu-batu yang dibawa Musa, tapi yang ini terbuat dari daging. Loh-loh itu kelihatan seolah apabila disatukan, akan membentuk sebuah hati. Pada salah satu dari loh itu dikatakan, "Kamu harus mengasihi Allah di atas segala sesuatu," dan pada yang lainnya, "Kamu harus mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri." Malaikat yang lainnya memegang dengan kedua tangannya sebuah Piala yang sangat besar berisi Darah.

Sementara para malaikat hendak melemparkan 'loh-loh daging' itu dan Piala Darah ke atas bola dunia, suatu suara agung berwibawa terdengar, yang mengatakan: "Berhenti... Aku akan menaruh Hukum-Ku dalam hati mereka. Mereka akan menjadi umat-Ku, dan Aku akan menjadi Allah mereka..."

Mendengar suara itu, kedua malaikat berlutut, menundukkan kepala mereka dan mereka lenyap dari penglihatanku.



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Dalam sekejap aku memikirkan persamaan antara Musa dan Yesus, dan menjadi ngeri memikirkan apa yang akan dapat terjadi jika kedua malaikat telah melemparkan Kedua Perintah dan Piala Darah ke atas bumi... Aku percaya bahwa segenap kita akan telah binasa, dengan menerima mungkin, suatu penghukuman yang, melalui dosa-dosa kita, tampaknya kita minta dengan sangat lantang.

Di hadapan kenangan ini aku tergerak untuk tiada melakukan apapun selain dari memohon kepada Allah, Kerahiman bagi dunia.

Aku yakin bahwa siapa pun yang membaca kesaksian ini akan mengerti masa di mana kita hidup. Dan para pembaca akan sependapat denganku, bahwa apabila kita tidak berlutut di hadapan Yesus Yang Tinggal dalam Sakramen Mahakudus dari Altar, membuat silih dan mempersatukan doa-doa kita, maka Piala itu akan meluap dan sebagian besar dari umat manusia akan lenyap.

Kemudian aku melihat Santa Perawan Tersuci duduk di lantai, dengan Yesus terbaring dalam selembur kain, kepala Yesus ada di dada-Nya [Maria]. Ia membelai dan mencium-Nya, dengan mencururkan banyak airmata.

Aku seorang ibu, dan apabila terkadang anak-anakku menderita dan berada jauh dariku, aku merasakan suatu sakit rohani dan jasmani. Dalam upaya menjelaskan hal ini, akan aku katakan bahwa payudaraku, yang menyusui si anak yang sekarang sedang menderita atau tertimpa masalah, terasa sakit.

Dalam mengkontemplasikan penglihatan ini dan merenungkan Hati Bunda kita, aku tergerak oleh rasa hormat yang sedemikian hingga aku percaya bahwa orang tiada memiliki pilihan lain selain dari prostratio di tanah. Di sana sang Perempuan, dengan memeluk kepala PutraNya yang wafat, menerima sakit yang menembusi Hati-Nya.

Apabila seseorang yang kita kasihi meninggal dunia, kita ditinggalkan dengan rasa sakit. Dia yang pergi tidak membawa serta dukacita itu.

Dalam kasus ini, sejak dari "Ya" pertama Santa Perawan hingga saat ini, keduanya telah hidup dalam persatuan yang begitu akrab mesra hingga yang satu dapat menderita atau bersukacita dengan perasaan yang lainnya.

Jika Gereja memaklumkan bahwa semua penderitaan manusia memiliki nilai penebusan, yakni berguna bagi pertobatan jiwa-jiwa, apabila penderitaan itu dipersembahkan kepada Allah dengan



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

kasih, bagaimana orang dapat merasa tersinggung mendengar bahwa Maria adalah Co-redemptrix [Penebus-serta] di kaki Salib?

Ikatan yang mempertalikan si Perempuan dalam Kitab Kejadian, yang keturunannya akan meremukkan kepala si ular, dengan Perempuan berselubungkan Matahari dalam Kitab Wahyu, bukankah itu tepat mengenai Penebusan-serta, partisipasi aktif-Nya, juga sebagai kurban, dalam Kurban Kudus yang dilaksanakan di kaki Salib?

Aku minta maaf atas apa yang baru saja aku katakan apabila aku sudah membuat orang marah, tapi biarlah Bunda Gereja kita yang menyampaikan pendapat mengenai ini, sebab formasiku tidak cukup bahkan untuk sekedar upaya memberikan pendapat [mengenai hal ini]. Tapi kasih dikenali oleh KASIH, dan untuk ini, intelegensi tidak diperlukan.

Peristiwa Kalvari kembali dan suara mengulang dengan penuh kemuliaan: "... Aku akan menaruh Hukum-Ku dalam hati mereka. Mereka akan menjadi umat-Ku, dan Aku akan menjadi Allah mereka...!"

Kemudian, di hadapan mataku muncul kembali gereja besar itu, di mana bukan hanya para imam dan para perempuan yang dikonsekrasikan dari masa mendatang yang masuk, melainkan juga suatu jumlah yang tak habis-habisnya dari para perempuan dan para laki-laki, tua, muda dan anak-anak...

Sesuatu membuatku mendongak ke arah kubah gereja. Di sanalah Perawan Maria, mulia, menyelubungi seluruh peristiwa itu dengan sehelai mantol biru muda. Ia tersenyum menawan, seperti seorang mama yang memeluk bayinya, melindunginya dengan cinta yang besar.

Di dalam ada Yesus, berpakaian seperti dalam gambar Kristus Raja. Ia merayakan Misa Kudus dan berkonselebrasi bersama-Nya, segenap pemuda yang telah diurapi sebelumnya. Aku merasakan kebahagiaan besar dalam hatiku.

Kemudian Yesus berkata kepadaku: "Katakan pada segenap putera-putera-Ku bahwa adalah tidak cukup mengenal kelimabelas Perhentian Jalan Salib dalam hati melainkan menghidupkannya dan menciptakannya kembali, supaya setiap Misa Kudus sungguh merupakan kenangan akan Sengsara-Ku.

Katakan kepada mereka bahwa dari Salib, Aku telah bersandar pada masing-masing dari mereka, sebab kuasa Kasih telah menganugerahi mereka untuk menjadi 'Alteri Christi'... (Kristus yang lain)."



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

Pada saat itu aku melihat sebuah ruangan dengan tembok-tembok berwarna muda dan sebuah jendela yang tak terlalu besar dan Yesus, bercahaya gemilang, berpakaian serba putih, Yang sedang menghembusi para Rasul-Nya dan berkata kepada mereka: "Terimalah Roh Kudus... Barangsiapa dosa-dosanya kamu ampuni akan diampuni di Surga..."

Pada point ini aku menuliskan perkataan terakhir yang baru saja Yesus berikan padaku untuk kalian pada saat aku sedang menyelesaikan tulisan mengenai kesaksian ini pada fajar hari Pesta Pembaptisan Tuhan.

"Saudara-Ku terkasih, kesaksian ini diperuntukkan bagimu, supaya kamu dapat mengamalkan suatu Masa Prapaskah yang diperbaharui dalam meditasi mendalam akan persatuan yang Aku ingin miliki denganmu, dan melaluimu, dengan umat-Ku.

Jangan biarkan rasionalisme dunia menukar jubah putihmu dengan sebuah sabit dan sebuah palu. Ruang bacamu haruslah untuk mengkontemplasikan Aku di Salib. Senjatamu, dan senjata dari setiap umat Kristiani haruslah doa, penyertaan Bunda-Ku dan pintu keselamatan, Ekaristi.

Tetapi selalu pastikan bahwa perayaanmu adalah seperti perayaan Kamis Putih, perayaan yang menggerakkan secara mendalam hati kaum awam. Ingatlah bahwa umat-Ku menghendaki kekudusan dalam diri para Gembala mereka."



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

KATA PENUTUP DARI CATALINA

Para Pater terkasih, para imam yang saya hormati:

Dengan ini berakhirlah buku kecil ini, suatu kesaksian akan kemurahan hati, yang tidak pernah pantas didapat, namun diberikan hanya melalui Kasih Allah Yang Tak Terhingga terhadap umat manusia dan terhadap kalian, jiwa-jiwa yang dikonsekrasikan.

Dengan kemurahan Allah, halaman-halaman ini [merujuk pada versi asli dalam bahasa Spanyol] akan dirilis untuk didistribusikan pada Pesta Pentahiran Santa Perawan [La Candelaria, Pesta Cahaya]. Ia adalah ibu baptisku, dan aku telah menempatkan kalian semua di bawah perlindungan-Nya.

Ayat-ayat tertentu Kitab Suci dan beberapa perkataan Yesus terlintas di benakku, dan aku ingin mensharingkannya kepada kalian:

Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi kuasa kepada mereka untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan. Dan Ia mengutus mereka untuk memberitakan Kerajaan Allah dan untuk menyembuhkan orang, kata-Nya kepada mereka: "Jangan membawa apa-apa dalam perjalanan, jangan membawa tongkat atau bekal, roti atau uang, atau dua helai baju."

Kemudian dari pada itu Tuhan menunjuk tujuh puluh murid yang lain, lalu mengutus mereka berdua-dua mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya. Kata-Nya kepada mereka: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu. Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku; dan barangsiapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku. Dan kamu akan dihadapkan ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja karena Aku, sebagai kesaksian bagi mereka. Janganlah kamu kuatir bagaimana dan apa yang harus kamu katakan, sebab pada saat itu juga Roh Kudus akan mengajar kamu apa yang harus kamu katakan."

"Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku. Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya ia akan selamat."

"Janganlah kamu takut terhadap mereka, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui. Apa yang Ku-katakan kepadamu dalam gelap, katakanlah itu dalam terang; dan apa yang dibisikkan ke telinga kamu, beritakanlah itu dari atas atap rumah. Dan janganlah kamu takut



Menjangkau dan mempersiapkan jiwa-jiwa

kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka."

"Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan BapaKu yang di sorga. Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan BapaKu yang di sorga."

Ketujuh puluh murid itu kembali dengan gembira dan berkata: "Tuhan, juga setan-setan takluk kepada kami demi nama-Mu."

Lalu kata Yesus kepada mereka: "Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit. Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menahan kekuatan musuh, sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu. Namun demikian janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di sorga."

Aku berterimakasih kepada kalian, dari kedalaman lubuk hatiku: karena semua pengampunan yang dianugerahkan kepada laki-laki dan perempuan, dalam nama Gereja kita; karena telah memberikan hidup kalian untuk-Nya, Yang adalah JALAN, KEBENARAN DAN HIDUP; dan karena membawa Yesus, Roti Surga, kepada kami guna menguatkan kami di pengasingan sementara ini. Semoga Ia menjadi sumber persatuan dan cinta kasih di antara mereka dari kami yang membentuk Gereja-Nya, demi Kemuliaan Allah yang terlebih besar dan demi keselamatan jiwa-jiwa.

Dengan hormat mendalam, dan dalam Kasih Kerahiman Yesus.

Catalina

2 Februari 2004

Pesta Yesus dipersembahkan di Kenisah,
dan Pentahiran Santa Perawan [La Candelaria]